



**GAYA PERCINTAAN REMAJA DALAM NOVEL
DILAN DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1991
KARYA PIDI BAIQ:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Disusun oleh:
Shilfina Fauzia
13010115120020

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian lain baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas mana pun, maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui dan yakni, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan.

Shilfina Fauzia

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Gaya Percintaan Remaja dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada,

hari : Rabu

tanggal : 20 April 2022

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.

NIP 197605022008121002

Dosen Pembimbing II



Khothibul Umam, S.S., M.Hum

NPPU H.7.198509222018071001

HALAMAN PENGESAHAN

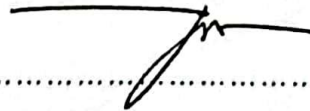
Skripsi dengan judul “Gaya Percintaan Remaja dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Shilfina Fauzia telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada: Selasa, 7 Juni 2022

Pantita Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002



Anggota

Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

NPPUH.7.198905232018071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 19661004 199001 2001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Wayassirliiamrii

"DAN MUDAHKANLAH UNTUKKU URUSANKU"

(Qs. 20:26)

" Jika doa bukan sebuah permintaan, setidaknya itu adalah sebuah pengakuan atas kelemahan diri manusia dihadapan Tuhannya." (Pidi Baiq)

PERSEMBAHAN:

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada: Kedua orang tua yang selalu menyayangi dan mendukungku

Kakak dan Adik tersayang

Keluarga besar yang menyayangi dan turut memberikan semangat

Serta teman-teman tercinta

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi berjudul “Gaya Percintaan Remaja dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini disusun untuk menempuh program strata 1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip. Tidak lupa pula dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A., dan Khothibul Umam, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, nasihat dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. SukarjoWaluyo, S.S., M. Hum., selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Khothibul Umam, S.S., M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi untuk terus semangat belajar.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Orang tua tercinta Bapak Ansori dan Ibu Istiqomah, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis hingga saat ini dan tak kenal lelah memberikan doa serta dorongan semangat. Semoga tetap sehat dan panjang umur, agar bisa melihat anaknya meraih kesuksesan.

6. Kakak penulis Moh. Sofa Afandi dan Adik penulis Ahmad An'im Hamida yang telah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis. Terima kasih telah menjadi saudara terbaik.
7. Teman-teman terdekat Layyinatusefa Taskiyah, Nif'atul Amaliah, Ria Rukiyanti, Iefmie Firsty, Rina Puspitasari, Lia Dwi Safitry, Khofifatun Nikmah Ariani Safitri, Ulaika Humul Faizun, Diyan Fitriyani terima kasih untuk kebersamaannya selama di Tembalang.
8. Teman-teman KKN Desa Pasuruhan. Terima Kasih untuk kebersamaannya selama KKN di Pati.
9. Keluarga besar teman-teman seperjuangan Sasindo 2015 “Asas”. Terima kasih telah memberikan dukungan serta semangatnya.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung;

Akhir kata, penulis memanjatkan doa semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah swt dan diberikan kelancaran dalam segala urusannya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Semarang, 4 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Landasan Teori	15
1. Teori Struktur Fiksi	16

2. Sosiologi Sastra	19
3. Teori Cinta	20
BAB III ANALISIS STRUKTURAL	23
A. Tokoh dan Penokohan	23
B. Alur dan Pengaluran	40
C. Latar	45
BAB IV ANALISIS GAYA PERCINTAAN REMAJA DALAM NOVEL	
DILAN DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1991	53
A. Perhatian	53
1. Peduli Kepada Pasangan	53
2. Memberikan Kenyaman Fisik	59
3. Tulus dalam Segala Hal	63
B. Tanggung Jawab	68
1. Siap Tanggap kepada Pasangan	69
2. Tindakan Sukarela dalam Memahami Keadaan Pasangan ...	70
C. Rasa Hormat	72
1. Mampu Memandang Kemampuan Pasangan	72
2. Menyadari Keunikan Pasangan	73
D. Pengetahuan	74
1. Dapat Dipercaya oleh Pasangan	74
BAB V SIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

INTISARI

Fauzia, Shilfina. 2022. “Gaya Percintaan Remaja dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A., dan Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek penelitiannya adalah bahan pustaka yaitu novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991*. Fokus penelitian ini yaitu gaya percintaan remaja 90-an pada tokoh Dilan dan Milea, dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991* merupakan novel bergenre roman. Teori yang digunakan adalah teori struktural fiksi dan teori cinta. Teori cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm yang mempunyai teori terkenal yaitu *The Art Of Loving*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang terdiri dari identifikasi data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Hasil penelitian ini adalah unsur struktural yang terdapat dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991* yang meliputi; alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, serta gaya percintaan remaja yang terkandung dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq yang meliputi; Perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, pengetahuan.

Kata Kunci: Teori Cinta Stenberg, Gaya Percintaan, Novel.

ABSTRACT

Fauzia, Shilfina. 2022. "Gaya Percintaan Remaja dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra". Thesis (S1) Faculty of humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisors Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A., and Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

The purpose of this study is to describe the teenage love style in the novel *Dilan Dia adalah Dilanku* in 1991 by Pidi Baiq. This research is a library research because the object of the research is library materials, namely the 1991 novel *Dilan Dia adalah Dilanku*. The focus of this research is the 90s teenage romance style of Dilan and Milea characters, in the 1991 novel *Dilan Dia adalah Dilanku* is a romance genre novel. The theory used is the structural theory of fiction and the theory of love. The theory of love put forward by Erich Fromm who has a famous theory, namely *The Art of Loving*. The research method used is descriptive analysis method which consists of data identification, data analysis, and presentation of analysis results.

The results of this study are the structural elements contained in the 1991 novel *Dilan Dia adalah Dilanku* which include; plot and plot, characters and characterizations, setting and court, as well as the style of youth romance contained in the novel *Dilan Dia adalah Dilanku* 1991 by Pidi Baiq which includes; Attention, responsibility, respect, knowledge.

Keywords: Stenberg's Theory of Love, Romance Style, Novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan, setiap karya sastra yang berupa novel ataupun cerpen pasti mengandung inti cerita dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap pembaca. Dalam karya sastra Indonesia, novel berdasarkan karakternya dibedakan menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius dinilai memiliki unsur sastra yang kompleks dan lebih berkarakter sedangkan sebuah novel dapat dikatakan populer karena novel tersebut diminati banyak orang saat pada zamannya yaitu pembaca di kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2012:18). Sependapat dengan Nurgiyantoro, Stanton dalam bukunya yang berjudul *Teori Fiksi* (2015:2) pada novel populer sering kali dijumpai bahwa penulis menyampaikan alur cerita berupa kisah percintaan remaja. Hal tersebut sudah menjadi kewajaran karena dalam novel tersebut seorang pembaca lebih cepat menangkap isi cerita dan juga tidak perlu lagi membaca berulang kali untuk memahami isinya. Sejalan dengan pemikiran Stanton yang mengatakan bahwa novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia semata-mata menyampaikan cerita.

Masa remaja memang sangat melekat terhadap kisah percintaan, maka dengan sewajarnya para remaja juga memilih bacaan yang sekiranya sedang mereka jalani. Masalah dalam cerita percintaan remaja juga diceritakan secara ringan, tetapi aktual dan menarik. Pada saat usia remaja dalam hal pemikiran bisa

dikatakan memang belum jernih atau masih labil. Usia remaja memang identik dengan kebebasan berbuat sesuatu sesuai kemauan tanpa ada pikiran kedepannya. Hal tersebut memang sejalan dengan cerminan sosial remaja yang sering berkelompok, dalam proses pencarian jati diri sehingga memunculkan perilaku remaja yang menonjol baik itu positif ataupun negatif. Menurut Stenberg, gaya cinta seseorang merupakan suatu bentuk perbedaan individu dan sebagian berasal dari bentuk keterikatan yang dimiliki orang tersebut. Setiap orang tidak harus memiliki gaya yang sama dalam setiap hubungan, terlebih hubungan yang berbeda mungkin dapat membangkitkan gaya cinta yang berbeda (2009:156-201). Selanjutnya, pengertian cinta adalah sebuah seni. Cinta juga bisa disebut sebagai suatu sensasi nyaman yang kita alami semata karena kesempatan (Fromm, 2018:7). Sedangkan masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih, 2004:45).

Usia remaja memandang cinta yaitu sangat sederhana, yang terpenting membuat mereka bahagia saat menjalin kasih dengan pasangan. Setiap pasangan memiliki gaya dalam menjalin kisah cinta yang berbeda-beda, hal tersebut adalah ciri khasnya. Fromm memandang sebuah cinta itu bukan sekedar perasaan suka, bukan hanya kita dikasih anugrah cinta namun cinta disini adalah seni, harus dipelajari terlebih dahulu. Maka lebih tepat jika dalam belajar mencintai membutuhkan pengetahuan dan upaya (Fromm, 2018:7) mencintai itu memang

mudah, tetapi untuk menemukan objek yang tepat untuk mencintai dan dicintai itulah yang menjadi kesulitan.

Salah satu novel yang mengandung cerita gaya percintaan remaja yaitu novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka, pada tahun 2015. Beliau adalah seorang seniman multitalenta asal Bandung. Novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* merupakan sekuel kedua dari Trilogi Dilan, diceritakan oleh Milea dengan sudut pandangnya untuk menceritakan kisah cintanya dulu tahun 1990 dengan *setting* tempat yaitu Kota Bandung. Berawal dari penjelasan Milea mulai mengenal Dilan tepatnya di sekolah baru Milea yang berada di Jalan Buah Batu. Sedikit dijelaskan juga mengenai cara seorang Dilan mendekati Milea. Pada saat itu hari pertama dimana Dilan dan Milea resmi menjalin kisah cinta, ada kebahagiaan yang seakan telah berhasil menghiasi kehidupan mereka. Dilan yang selalu romantis kepada Milea membuat Milea susah untuk melupakannya. Namun perjalanan cintanya tak selalu mulus, terdapat juga konflik-konflik yang menghiasi kisah cintanya.

Latar belakang penulis mengambil objek ini karena penulis merasa tertarik kepada novel yang mengambil sisi percintaan remaja generasi 90-an, sebuah percintaan remaja yang sederhana namun sangat romantis, dramatis, dan juga terdapat konflik di dalam cerita tersebut. Perjalanan cinta tidak selamanya mulus, hal inilah yang membuat pembaca ikut emosional ketika membaca novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*. Latar tempatnya juga sangat mendukung suasana keromantisan berpacaran generasi 90-an, kebiasaan Dilan sering mengasih surat dan puisi kepada Milea, Cara berbicaranya sederhana tapi bermakna, Motor CB

kebanggaan yang tiap kali digunakan membonceng Milea, hingga berkomunikasi di telepon umum yang masih menggunakan koin. Gaya Percintaan seperti itulah yang sering dilakukan remaja generasi 90-an dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq.

Beberapa hal yang telah disebutkan di atas menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul Gaya Percintaan Remaja dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq. Untuk mengkaji gaya percintaan remaja dalam novel penulis menggunakan teori struktural fiksi berupa tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran dengan pendekatan sosiologi sastra, dan teori cinta dari Erich Fromm mengenai elemen-elemen cinta, antara lain perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Gaya percintaan remaja menjadi kajian yang menarik terhadap novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq, karena gaya percintaan remaja tahun 90-an dalam novel ini memang lebih menjelaskan gaya pacaran anak remaja yang penuh perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, serta memberikan pengetahuan sesuai dengan teori cinta dari Fromm yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang tertulis pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan dua permasalahan.

1. Bagaimana struktur yang meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran yang membangun struktur novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq?

2. Bagaimana gaya percintaan remaja dalam *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan penulis, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. menjelaskan struktur yang meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran yang membangun struktur dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq;
2. menjelaskan gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian harus dapat memberikan manfaat bagi orang lain maupun bagi bidang ilmu itu sendiri, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memperkaya khazanah penelitian Sastra Indonesia, dalam bidang novel dengan kajian sosiologi sastra.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pustaka, dan bahan referensi, dari sisi objek berupa novel maupun dari kajian sosiologi sastra, serta dapat membantu pembaca memahami novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data yang digunakan merupakan hasil dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Unsur-unsur yang dibahas dalam penelitian ini berupa objek material yaitu novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*. Adapun objek formal penelitian ini menitikberatkan pada gaya percintaan remaja generasi 90-an yang terdapat dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*. Selain itu struktural yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan berupa unsur tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Penelitian hanya akan dilakukan dengan metode kepustakaan dimana data yang diperlukan dalam penelitian hanya akan diambil dari objek material kajian. Sedangkan untuk materi kajian penulis akan mengumpulkan berbagai teori kajian dari buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian.

F. Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat, yaitu sebagai berikut.

1. Teori Struktur Fiksi

Penelitian ini menggunakan teori struktur fiksi dengan tujuan mengungkap struktur novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*. Teori struktural sastra merupakan sebuah teori terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi atau hubungan antara berbagai unsur teks (Nurgiyantoro, 2012:12).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012:37) dijelaskan bahwa analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pmlotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (2012:37)

Dalam buku *Apresiasi Kesusastraan* karya Jakob Sumardjo dan Saini K.M menyatakan bahawa fiksi pada dasarnya terbagi menjadi tiga genre, salah satunya novel. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam (Sumardjo, 1987:29)

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial sastra (Damono, 2013:2-3)

Sesungguhnya kedua ilmu tersebut, antara sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu yang objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Analisis sosiologis memberikan perhatian besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003:2-11)

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa dengan pendekatan sosiologi sastra dapat dilakukan atas tiga langkah. Langkah pertama yaitu menganalisis struktur karya sastra. Langkah kedua adalah mendeskripsikan kejadian sosial tersebut. Konteks sosial yang dimaksud yaitu kejadian yang terjadi pada dunia nyata atau sesuai keadaan zamannya. Langkah ketiga mendeskripsikan nilai sosial karya sastra dalam masyarakat. Bagian paling penting dari uraian di atas yaitu mampu mendalami masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat serta mendapatkan manfaat di dalamnya.

3. Teori Cinta

Gaya cinta seseorang merupakan suatu bentuk perbedaan individu dan sebagian berasal dari bentuk keterikatan yang dimiliki orang tersebut. Setiap orang tidak harus memiliki gaya yang sama dalam setiap hubungan, terlebih hubungan yang berbeda mungkin dapat membangkitkan gaya cinta yang berbeda (Stenberg, 2009:156-201). Teori tentang cinta haruslah diawali dengan teori tentang manusia. Bila manusia tersebut menemukan cintanya, maka hal tersebut merupakan bagian dari naluri (Fromm, 2018:15). Teori yang terkenal mengenai percintaan adalah teori yang dikemukakan oleh Erich Fromm yang dikenal dengan *The Art Of Love* (Seni Mencintai). Karakter aktif cinta makin jelas karena selalu menyiratkan elemen-elemen tertentu pada semua bentuk cinta, yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan (Fromm, 2018:40)

Uraian lebih lanjut tentang teori struktur fiksi, sosiologi sastra, dan teori cinta akan peneliti paparkan pada bagian selanjutnya, yakni pada bab II, subbab landasan teori.

G. Metode Penelitian

Penelitian novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq ini menggunakan metode struktural sebagai metode penunjang dan metode sosiologi sastra sebagai metode utama mengingat yang dianalisis adalah aspek sosial dalam teks karya sastra pada novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*, mengenai gaya percintaan remaja. Ranah penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sehingga yang dibutuhkan kedalaman dalam mengkaji persoalan. Penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap upaya strategi yang berurutan, yakni: tahap pengumpulan data, penganalisan data, dan penyajian hasil analisis. Adapun langkah kerja yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap awal, peneliti akan melakukan penelitian dengan studi pustaka. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat. Sumber-sumber yang penulis pakai dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq, sedangkan sumber-sumber data sekunder adalah data-data pendukung dalam proses penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber atau referensi orang

lain melalui sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti sehingga dapat membantu memperkuat penulisan ini.

2. Tahap Penganalisisan Data

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, data tersebut dikaji secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori struktur fiksi dan sosiologi sastra, mengenai gaya percintaan remaja.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Penyajian dari hasil analisis ini bersifat deskriptif, yaitu hanya semata-mata berdasarkan data yang mana hasil analisis disajikan berupa uraian kata-kata dengan memberikan penjelasan seputar novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq. Hasil analisis struktural mengungkapkan unsur tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Sedangkan hasil analisis mengungkapkan gaya percintaan remaja generasi 90-an yang terkandung dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam suatu penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran yang terarah mengenai langkah-langkah penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yaitu teori struktur fiksi, pendekatan sosiologi sastra, dan teori cinta.

Bab III analisis struktural fiksi, yang menjelaskan hal analisis struktural fiksi terhadap novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*.

Bab IV analisis gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*.

Bab V penutup, berisi simpulan hasil analisis bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab dua terdiri dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Di dalam tinjauan pustaka akan disebutkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Selanjutnya pada bab landasan teori akan dipaparkan teori yang digunakan penulis.

A. Tinjauan Pustaka

Pada subbab ini penulis memaparkan tinjauan pustaka tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berhubungan dari segi teori, objek, dan analisisnya dalam bidang sosiologi sastra yaitu gaya percintaan remaja. Penulis akan menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai bahan acuan dan perbandingan untuk mempermudah penelitian pada bidang yang sama.

Pertama, skripsi Mutiara Oktaristiya mahasiswi Universitas Maritim Raja Ali Haji tahun 2018. Skripsi yang berjudul "Analisis Konflik Tokoh Utama Cerita dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1990* dan *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* Karya Pidi Baiq". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teori konflik eksternal dan konflik internal. Peneliti mengungkapkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konflik dalam tokoh yang berperan penting dalam cerita. Terjadi konflik yang beragam, salah satunya terjadi konflik internal dari tokoh utama yang merasakan

perasaan cemas, takut, bimbang, sedih, bahagia, susah, dan kecewa. Konflik yang terjadi juga memberikan gambaran moral bagi para pembaca.

Kedua, skripsi Putri Intan Dwijayanti Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2015 dengan judul "Gaya Percintaan Remaja dalam Skrip Film *Ada Apa Dengan Cinta* kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, pendekatan sosiologi sastra, teori struktural, teori cinta. Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah struktural yang terdapat dalam skip film dan gaya percintaan remaja. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan adanya (1) Penokohan dalam skip film *Ada Apa Dengan Cinta* lebih dipaparkan secara dramatik (2) Tema yang diangkat dari skip film *Ada Apa Dengan Cinta* adalah cerita percintaan remaja masa kini yang digambarkan oleh tokoh Cinta dan Rangga sebagai anak SMA (3) Menggunakan alur lurus atau linear (4) Menggunakan teori cinta dari Robert Stenberg yang digunakan untuk menganalisis gaya percintaan remaja dalam skip film *ada apa dengan cinta*.

Ketiga, skripsi Bachtiar Rachman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2019 dengan judul "Misteri Percintaan Dua Insan Remaja dan Aspek Moral dalam novel *Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku* Karya Pidi Baiq". Penelitian ini menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra. Metode struktural sebagai pendukung dalam menganalisis novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq dan dimaksudkan untuk mengurangi unsur pembentuknya. Sedangkan metode sosiologi sastra untuk mengungkapkan misteri percintaan aspek moral dalam novel *Dilan 1990*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya (1) Unsur struktural berupa tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *Dilan*

1990 (2) mengungkapkan misteri percintaan dua insan remaja menggunakan teori cinta dari Robert Stenberg (3) mengungkap aspek moral dengan menggunakan teori moral.

Keempat, skripsi Pinkan Safitri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2019 dengan judul "Perilaku tokoh Dilan dalam novel Trilogi Dilan 1990, Dilan 1991, dan Milea karya Pidi Baiq Kajian Psikologi Sastra". Penelitian ini menggunakan metode struktural dan metode psikologi sastra. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya (1) Unsur struktural berupa tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran dalam Trilogi novel *Dilan* (2) mengungkapkan perilaku tokoh utama novel Trilogi Dilan 1990, Dilan 1991, dan Milea karya Pidi Baiq.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu dari segi objek material terdapat kesamaan. Penulis menggunakan novel *Dilan Dia Adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq, Namun perbedaannya terdapat pada analisisnya. Selanjutnya yaitu teori yang digunakan untuk meneliti gaya percintaan dalam novel ini adalah teori cinta yang belum digunakan untuk meneliti objek yang sama.

B. Landasan Teori

Landasan teori berisi pemaparan tentang beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fiksi, sosiologi sastra, dan teori cinta.

1. Teori Struktur Fiksi

Analisis struktur karya sastra dalam fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya fiksi terkait. Pertama, dideskripsikan, misalnya bagaimana satu peristiwa terkait dengan yang lain, hubungannya dengan alur tidak selalu kronologis, hubungannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar, dan lain-lain. Namun, lebih penting untuk menunjukkan bagaimana unsur itu berhubungan dan berkontribusi pada keseluruhan estetika dan tujuan yang bermakna yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2012:37). Dalam penelitian ini, unsur pembentuk karya sastra yang dideskripsikan akan dibatasi pada unsur-unsur penting yang berkaitan dengan objek kajian penulis. Unsur-unsur yang dideskripsikan meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran.

a. Alur dan Pengaluran

Alur (*Plot*) terdiri dari peristiwa-peristiwa cerita yang diekspresikan melalui tindakan, perilaku, dan sikap karakter tokoh (utama) dalam cerita. Padahal, secara umum, peristiwa yang ditampilkan dalam cerita hanyalah tindakan dan perilaku para karakter. Alur merupakan bagian penting dari sebuah fiksi, bahkan banyak yang menganggapnya sebagai bagian terpenting di antara unsur-unsur fiksi lainnya, karena semakin jelas hubungan antar peristiwa yang ditampilkan, maka semakin mudah dan semakin jelas pembaca memahami jalan cerita (Nurgiyantoro, 2012:11).

Keberadaan alur ditentukan oleh tiga faktor, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur ini sangat penting dalam pengembangan sebuah alur dan juga saling berkaitan erat. Ketiga faktor tersebut juga memiliki hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi memang banyak, tetapi tidak semua konflik, jumlah konflik juga relatif besar, tetapi hanya beberapa konflik yang dapat dianggap sebagai klimaks (Nurgiyantoro, 2012:116-117)

Terjadinya peristiwa berdasarkan kronologis atau urutan waktu saja belum merupakan plot. Untuk menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa tersebut harus diolah dan disiasati secara kreatif agar hasil pengolahan dan penyiasatannya menjadi sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sudut pandang penulis, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pmlotan. Kegiatan pmlotan itu sendiri meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata, peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linier karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012:113).

b. Tokoh dan penokohan

1. Tokoh

Tokoh adalah orang yang diciptakan oleh penulis untuk menyajikan cerita atau drama kepada pembaca, yang kemudian dipahami memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam kata-kata dan tindakan. Urutan peristiwa pada dasarnya adalah hasil dari tindakan dan pengalaman tokoh.

Nurgiyantoro (2012:176) kemudian membagi tokoh sebuah cerita berdasarkan

segi peranan:

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2012:165)

2. Penokohan

Penokohan adalah suatu bentuk pengungkapan kepribadian tokoh dengan mengetahui sifat dan tingkah laku peristiwa yang dialami masing-masing tokoh. Oleh karena itu, hubungan antara karakter dan sifat harus dilihat dalam kaitannya dengan banyak unsur lain.

c. Latar dan pelataran

Latar adalah dasar dari sebuah karya fiksi, menyarankan pengertian tempat, hubungan dengan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang diceritakan berlangsung. Dalam sebuah peristiwa, konteks harus menjadi dasar cerita secara spesifik dan jelas. Hal ini penting agar pembaca terkesan realistis, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh terdapat kejadian. Unsur latar yang terdapat dalam cerita, dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi dimana tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial, mungkin juga tempat tanpa nama

yang jelas. Penggunaan latar tempat harus mencerminkan suatu peristiwa yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya (Nurgiyantoro, 2012:227)

2. Latar Waktu

Latar waktu mengacu dengan masalah “kapan” peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi terjadi. Masalah waktu cenderung terkait dengan peristiwa sejarah. Persepsi pembaca tentang waktu sejarah kemudian digunakan untuk masuk ke dalam suasana cerita. Adanya kesejajaran waktu tersebut dimanfaatkan oleh pembaca seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012:230)

3. Latar Sosial Budaya

Latar sosial ini berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi berbagai persoalan yang kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012:233).

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang berhubungan masyarakat. Secara singkat menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif tentang manusia dan masyarakat, kita juga dapat mengatakan bahwa sosiologi

berhubungan dengan lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba memahami bagaimana kehidupan masyarakat berlangsung dan tetap ada, juga mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berhubungan dengan manusia dalam masyarakat. Keduanya merupakan upaya manusia untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menembus permukaan kehidupan sosial dan mengungkapkan cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Meskipun sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, namun dapat dikatakan saling melengkapi (Damono, 2013:10)

Sosiologi mengkaji masyarakat yang ditemukan dan dialami langsung dari realitas kehidupan sehari-hari. Namun, dalam upaya menemukan hukum, aturan, dan pola umum yang berulang dan bertahan dalam waktu yang relatif lama untuk mengujinya, sosiologi tidak terbatas pada realitas sehari-hari dari dunia pengalaman langsung. Namun, objek pengalaman langsung cenderung menampilkan diri sebagai sesuatu yang amat bervariasi, seolah-olah selalu berubah, tidak terstruktur, tidak teratur, dan hilang sesaat setelah terjadi (Faruk, 2010:17)

3. Teori Cinta

Erich Fromm mempunyai teori yang terkenal pada tahun 1956 yaitu *The Art Of Loving* dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2018 dengan judul *Seni Mencintai*. Teori cinta Fromm memiliki empat elemen dasar pada

semua bentuk cinta, yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Keempat konsep tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

a. Perhatian

Perhatian adalah memperhatikan dengan serius serta mendalam objek yang dicintai secara keseluruhan baik dari pertumbuhan kehidupan, kemajuan, tinjauan kebelakang, serta apapun kondisinya. Hal-hal kecil juga bisa kita perhatikan di dalam diri pasangan. Keadaan tersebut menjadikan suatu nilai tersendiri dalam menunjukkan perhatian. "Cinta yaitu sebuah perhatian, memberi kenyamanan fisik, dan juga tulus dalam melakukan suatu hal. Cinta adalah kepedulian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan yang kita cintai itu" (Fromm, 2018:40)

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan objek yang dicintai. Tanggung jawab yang di maksud bukanlah sesuatu yang membebani, bukan juga menguasai, bahkan mengendalikan objek, tetapi ikut serta dalam kehidupan objek yang kita cintai sebagai bagian dari kemajuan dan kebahagiaannya. Tanggung jawab di sini juga bisa diartikan sebagai pasangan harus bisa mengatasi sebuah permasalahan dalam menjalin setiap hubungan. "Perhatian dan kepedulian dapat meyoratkan aspek lainnya dari cinta yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sepenuhnya tindakan sukarela, sanggup atau siap untuk tanggap dalam semua permasalahan" (Fromm, 2018:42)

c. Rasa Hormat

Rasa hormat berarti membebaskan bukan ke arah yang lebih buruk, namun membiarkan orang yang kita cintai berkembang seperti yang menjadi keinginannya. Sebagai pasangan harus menghargai serta menerima apa adanya. Rasa hormat disini tidak ada unsur paksaan dari orang yang mencintainya, serta kata posesif yang membuat pasangan tidak bebas dalam melakukan hal apapun. Sebagai pasangan sudah sebuah keharusan mendukung penuh apapun jalan yang ia pilih.

Hormat bukanlah rasa takut atau kagum, melainkan sesuatu kemampuan untuk memandang seseorang sebagai dirinya sendiri, menyadari kekhasannya sebagai individu. Hormat juga diartikan sebagai kepedulian bahwa orang lain harus tumbuh dan berkembang sebagai dirinya, bukan sebagai kepentingan yang diinginkan secara sepihak. Hormat hanya ada atas dasar kebebasan (Fromm, 2018:43)

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hal yang paling penting dalam mencintai seseorang. Mencintai harus berlandaskan pada pengetahuan untuk mengetahui dengan baik segala sesuatu tentang orang yang dicintainya. Mulai dari memahami seluk-beluk kepribadiannya, sifat, perubahan diri, latar belakang yang membentuknya. Memahami juga bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang.

Tak mungkin menghormati tanpa mengenal diri seseorang, perhatian dan tanggung jawab akan kabur bila tidak dituntun oleh pengetahuan. Pengetahuan akan hampa bila tak digerakkan oleh kepedulian. Ada banyak lapisan pengetahuan, pengetahuan sebagai aspek cinta adalah pengetahuan yang tidak tinggal di permukaan, tetapi masuk ke dalam inti (Fromm, 2018:43-44)

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

A. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Terdapat banyak tokoh dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*, namun hanya beberapa tokoh saja yang berperan penting dalam novel ini. Para tokoh ini yang sebagian besar berpengaruh dalam membantu tokoh utama dan keseluruhan cerita, Para tokoh tersebut adalah Dilan, Milea, Piyan, Wati, Bundanya Dilan, Ibunya Milea, Ayahnya Dilan. Dilan dan Milea disini sebagai tokoh utama, dan yang lain adalah tokoh pembantu. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda antara tokoh satu dengan yang lain. Penokohan disini digambarkan melalui narasi, dialog, atau gambaran tokoh lain lewat peristiwa dalam cerita. Berikut adalah analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Dilan Adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama di dalam sebuah cerita intensitas kemunculannya lebih sering dibandingkan tokoh lain. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *DilanDia adalah Dilanku tahun 1991* adalah Dilan dan Milea, kedua tokoh tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama setelah dilakukannya proses pembuatan sinopsis *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*, kedua tokoh tersebut intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan tokoh lainnya.

1. Tokoh Dilan

Tokoh utama dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* karya Pidi Baiq bernama Dilan. Akan tetapi, pada novel ini tokoh Milea bercerita mengenai kisah cintanya dahulu sewaktu SMA. Ia berpacaran dengan seorang lelaki bernama Dilan yang memuat lika-liku kisah percintaan remaja.

Tokoh Dilan memang sangat berperan penting dalam cerita karena ia sebagai penggerak, artinya tokoh Dilan yang menjadi nyawa dan membuat hidup setiap rentetan cerita di dalam novel. Dilan mempunyai karakter anak berandal, dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Dilan juga sama, waktu itu masih remaja, yaitu masih anak remaja yang harus dimaklumi kalau punya jiwa pemberontak dan tidak suka diatur (*Dilan 1991, 2015:16*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebenarnya watak yang dimiliki oleh Dilan ini sama halnya dengan watak remaja pada umumnya yang gemar memberontak dan tidak suka diatur. Saat remaja tersebut diatur, maka sisi "berandal" dalam jiwanya semakin membara, jadi sebagai orang tua harusnya bisa memaklumi perilaku anak yang seperti itu, asalkan masih diambang batas wajar. Selain pemberontak, sisi lain keberandalan dari Dilan ialah menjadi ketua geng motor. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Di sekolahnya, Dilan dikenal sebagai Panglima Tempur dari salah satu geng motor yang ada di Bandung. Ke mana-mana selalu memakai motor jenis CB Gelatik yang sudah dia modif (*Dilan 1991, 2015:16*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan digambarkan sebagai ketua geng motor, menurut citra masyarakat awam saat melihat fenomena geng motor dan

motor yang sudah dimodifikasi itu, dianggap sebagai berandal yang tidak memiliki masa depan. Gemarnya hanya membuat kerusuhan di manapun berada. Pandangan seperti itu sudah tidak asing di mata masyarakat Indonesia, bahkan sudah melekat dari dahulu hingga saat ini. Ternyata pandangan tersebut berbanding terbalik dalam diri Dilan, ia merupakan murid berprestasi di sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Mungkin, kamu juga sama seperti dia, tapi Dilan selalu mendapat ranking pertama atau minimal kedua di kelas nya. Si Zael, teman sekelasku, dia juga sama, bawa buku tulisnya cuma satu, tapi nilainya jeblok, dan itu bagiku adalah kekonyolan yang tiada tara! (*Dilan 1991, 2015:16*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa citra geng motor di mata masyarakat awam langsung terbantahkan, Dilan bukanlah anak geng motor pada umumnya yang nilai pelajarannya di bawah rata-rata, ia berbeda. Ia bisa membuktikan kepada semua orang bahwa anak geng motor itu bisa berprestasi, dengan memperoleh rangking pertama atau minimal kedua. Bila dibandingkan dengan Zael, teman sekelasnya, berbanding sangat jauh tingkat kepintarannya, walaupun sama-sama hanya membawa satu buku ke sekolah. Karakter Dilan selanjutnya yaitu humoris. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Pas pulangnye, Dilan ketawa-ketawa. Dia bilang ke Piyan, jangankan manusia, jin aja aku fitnah katanya. Hahaha (*Dilan 1991, 2015:46*)

Kutipan di atas menjelaskan tingkat kehumorisan seorang Dilan sangat tinggi. Ia menjelaskan cara untuk memfitnah makhluk tidak kasat mata yaitu jin. Saat ia SMP dulu pernah tidur di Masjid, setelah itu ia diam-diam pindah tidur ke

beduk kemudian berkata kepada semua orang, jika yang memindahkan dirinya adalah makhluk tidak kasat mata, padahal nyatanya ia pindah tempat sendiri. Sahabatnya juga sering merasakan betapa humornya Dilan. Orang humoris memang sangat asyik diajak berbincang, jadi tidak membosankan, karena kehumorisannya ia juga pernah di bawa ke ruang Bimbingan Konseling sebab berbuat jahil kepada guru-gurunya. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Oh. Itu. Iya, kan toilet guru suka digembok," kata Piyan cerita. Terus, Dilan beli gembok. Sama dia pintunya digembok lagi. Gemboknya jadi dua. Katanya kalau guru mau ke toilet, bilang, ambil kuncinya di aku."

"hahaha, terus?" kutanya.

Wati ketawa.

"Ya, dipanggil guru BP," jawab Piyan.

"Pak Suripto?" kutanya.

"Iya." (*Dilan 1991*, 2015:47)

Karakter Dilan sama seperti anak SMA pada umumnya. Di usia belasan tahun ini, anak SMA sedang gemar-gemarnya bermain, hingga terkadang melebihi batas. Tidak jarang guru di sekolahnya juga menjadi objek kejahilan Dilan. Namun, kepandaian Dilan patut untuk diteladani, dan bukan hanya sisi negatif saja yang ditonjolkan dalam karakter atau kepribadian yang di miliki oleh Dilan. Karakter Dilan selanjutnya yaitu perhatian. Bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

Apa yang ia lakukan rasanya selalu adalah hal lain dari yang lain. Yaitu, hal berbeda yang sulit kuduga untuk selalu membuat aku merasa surprise dan merasa menjadi seseorang yang begitu istimewa, merasa menjadi wanita yang begitu dihargai (*Dilan 1991*, 2015:22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan merupakan sosok lelaki yang perhatian terhadap orang yang dicintainya. Bukan hanya ucapan saja namun ia tunjukkan melalui perbuatan.

2. Tokoh Milea

Tokoh Milea merupakan tokoh utama setelah Dilan, ia merupakan tokoh yang penting karena sering muncul dalam pengembangan cerita, ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang Dilan suka. Kehadiran Milea memiliki banyak peranan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Tokoh Milea digambarkan sebagai sosok yang berparas cantik. Berikut kutipan bahwa Milea merupakan seorang gadis berparas cantik.

"Aku bisa nebak siapa kamu!"
 "Siapa?" kutanya.
 "Kamu pasti cantik, ya?"
 "hehehe."
 "Matanya bagus, ya?" (*Dilan 1991*, 2015:65)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Milea yang disukai Dilan digambarkan sebagai gadis berparas cantik, dengan mata yang bagus. Di dalam novel ini, Milea merupakan siswi baru pindahan dari Jakarta, yang menjadi gadis idaman ketua geng motor bernama Dilan. Selain memiliki paras cantik, Milea juga rajin dalam mengikuti bimbingan belajar. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Kang Adi, pembimbing kamu itu?" tanya Piyan.
 "Iya,"kujawab."Kang Adi."
 Aku memang pernah cerita ke Piyan soal Kang Adi. Kayaknya, ke Wati juga pernah, deh (*Dilan 1991*, 2015:48)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel ini Milea bukan hanya digambarkan sebagai gadis beparas cantik saja, ia juga digambarkan sebagai seorang gadis yang rajin. Di saat kebanyakan anak seusia Milea bermalas-malasan mengikuti bimbingan belajar, lain halnya dengan Milea. Ia semangat mengikuti bimbingan belajar dengan Kang Adi, seorang mahasiswa ITB Bandung. Sisi lain dalam diri Milea yaitu perhatian terhadap pasangan buktinya ia memiliki rasa khawatir kepada Dilan. Bisa dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Dan, kata Piyan, malam itu Dilan sudah berkumpul dengan kawan-kawannya untuk melakukan balas dendam.

"Hah?"

Jantungku langsung berdetak, rasanya seperti nyampe jauh ke dalam rusuk, dan tanganku juga bergetar (*Dilan 1991*, 2015:142)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Milea sangat khawatir saat diberitahu oleh Piyan jikalau Dilan melakukan penyerangan, ia takut hal buruk terjadi pada pasangannya. Hal itu terlihat jelas dalam diri Milea, yaitu jantungnya berdetak dengan kencang dan tangannya bergetar. Saat mendapatkan kabar penyerangan itu, seketika Milea langsung mendatangi Dilan ke tempat perkumpulan penyerangan. Ia mencoba menghentikan, namun penyerangan tetap berjalan. Dilan tidak memedulikan yang Milea katakan. Di dalam diri setiap manusia pastinya memiliki dua sisi bertolak belakang, yaitu sisi positif dan sisi negatif, sama halnya dengan Milea. Ia digambarkan sebagai perempuan yang emosional. Berikut kutipannya.

"Melarang apa?" tanya Dilan.

"Melarang kamu balas dendam!"

"Aku bingung," kata Dilan.

"Ikuti mauku!"

Dilan diam, memandangu.

"Ikuti mauku, jangan nyerang! Atau, kita putus!!!" kataku (*Dilan 1991*, 2015:147)

Pada saat terjadinya penyerangan ini, Milea memang sangat emosional menghadapi sifat keras kepala dari Dilan, memang niatnya baik mencegah Dilan untuk tidak menyerang. Cara Milea terlihat salah, bahkan bisa dikatakan cara yang cukup kekanakan. Ia langsung berkata untuk memutuskan hubungan dengan Dilan, jika Dilan tidak mendengarkan perintahnya. Emosional sesaat yang menghantarkan ke masalah-masalah selanjutnya. Ia tidak memikirkan jangka panjangnya, di saat keadaan yang kacau, ia justru berkata seperti itu. Hal tersebut semestinya bisa dibicarakan dengan cara baik-baik.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* adalah Piyan, Wati, Ibu Dilan, Ibu Milea, Ayah Dilan. Kelima tokoh tambahan tersebut cukup berpengaruh dalam jalannya pengembangan cerita, karena kelima tokoh tersebut kehadirannya sangat berkaitan dengan tokoh utama.

1. Tokoh Piyan

Di dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*, tokoh Piyan merupakan tokoh tambahan karena adanya keterkaitan langsung dengan tokoh Dilan dan Milea. Ia merupakan sahabat dekat Dilan yang sangat dipercaya oleh Dilan.

Ketika Dilan ingin berkeluh kesah, pasti larinya ke Piyan. Di dalam novel ini Piyan digambarkan sebagai tokoh yang sangat berjasa untuk hubungan Dilan dan Milea. Sejak masa-masa pendekatan hingga sampai Dilan dan Milea menjalin suatu hubungan, Piyan lah yang membantu Dilan, bisa dikatakan Piyan sebagai perantara keberlangsungan hubungan Dilan dan Milea. Karakter atau watak yang sangat melekat dalam diri Piyan di dalam novel ini yaitu ia dikenal sebagai orang yang bijak. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Dipikir-pikir, bener juga apa yang pernah dikatakan oleh Piyan. Mungkin, semuanya adalah hal yang buruk, tetapi kita masih bisa bersyukur bahwa Dilan masih ada, walau sekarang di penjara, tetapi kita masih bisa bertemu dengannya. Itu lebih baik daripada Dilan masuk rumah sakit dan tidak tertolong (Dilan 1991, 2015:229)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karakter tokoh Piyan sungguh bijak dalam bertutur kata, bukan membuat lawan bicaranya menjadi was-was saat berargumentasi dengannya. Setidaknya Piyan sudah dapat menenangkan Milea di saat Dilan dipenjara. Selain bijaksana, tokoh Piyan dikenal sebagai seorang lelaki yang sangat baik, apalagi ketika para sahabatnya kesusahan maka sebisa mungkin ia ikut membantu. Piyan juga selalu berusaha menjadi Garda terdepan dalam membela Dilan. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Sebenarnya, Dilan itu rame," kata Piyan.
 "Iya. Sayangnya, suka berantem," sambung Wati kayak kesel. "Gara-gara ikut geng motor, sih." jawab Piyan (*Dilan* 1991, 2015:47)

Cara seorang Piyan membela sahabatnya, sangatlah beragam, salah satunya seperti di atas. Wati tidak sengaja berkata bahwa Dilan itu gemar berkelahi, karena geng motor. Seketika itu juga Piyan langsung membela dan membantah

pandangan Wati terhadap Dilan. Menurutnya bukan hanya anak geng motor saja yang gemar berkelahi, anak lain pun pastinya ada yang gemar berkelahi. Di dalam diri Piyan tergambar jelas bahwa itulah fungsi dari seorang sahabat, dalam segala permasalahan apapun, ia selalu bisa membela, bukan menjatuhkan bahkan menjelekkkan.

2. Tokoh Wati

Wati merupakan tokoh tambahan karena ada keterkaitan langsung dengan tokoh Dilan dan Milea. Ia merupakan sahabat dekat Milea dan saudara Dilan. Karakter wati digambarkan sebagai tokoh yang perhatian. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Aku dan Wati di kamar. Kurebahkan diriku di kasur dengan rambut yang dielus oleh Wati.

Wati duduk di tepi kasur, menemaniku yang menangis. Aku merasa Wati seperti bisa merasakan hal yang sama denganku (Dilan 1991, 2015:186)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karakter tokoh Wati memang sangat dekat dengan Milea. Maka dari itu, setiap Milea ada permasalahan dengan Dilan selalu ceritanya ke Wati. Wati disini juga sebagai saudaranya Dilan, ia juga sering cerita mengenai kelakuan Dilan yang dulu. Wati memang sangat perhatian apalagi ketika sahabatnya lagi sedih, ia selalu ada. Ia dikenal sebagai sosok yang dekat dengan Milea. Maka dari itu, setiap Milea menghadapi masalah dengan Dilan, ia selalu menjadi tempat bersandarnya Milea dalam berkeluh kesah.

3. Tokoh Bunda

Tokoh Bunda merupakan tokoh tambahan karena ada keterkaitan langsung dengan tokoh Dilan dan Milea. Bunda disini adalah Ibunya Dilan. Bunda Dilan digambarkan sebagai perempuan yang humoris, tidak salah lagi jiwa humorisnya Bunda menurun ke sang anak yaitu Dilan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

"Nanti, Dilan sekolah di mana?" kutanya Bunda.
 "Aaah... Banyak sekolah," jawab Bunda. "Gak usah risau."
 Aku diam.
 "Kalau perlu di Antartika!" kata Bunda. Pasti dia bercanda (Dilan 1991, 2015:211)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karakter Bunda sangat humoris. Saat Milea bertanya dengan sangat serius, Bundanya Dilan justru menjawab dengan kelucuan seperti itu. Logat bicaranya sendiri juga sangat khas dengan karakter Bunda, mendengarnya saja bisa membuat tertawa. Terlepas dari kehumorisan itu, Bunda juga dikenal sebagai sosok yang sangat tegas dengan anak-anaknya, apalagi dengan Dilan. Bisa dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

Si Bunda kalau mau marah, dia itu pasti bilang dulu."
 "Bilang mau marah?"
 "Iya. Bunda mau marah ke kamu, siap-siap, dikasih waktu 10 menit, hahaha."
 "Iya?"
 "Iya. Sebelum 10 menit habis, aku duduk di bangku ruang tengah. Itu artinya aku sudah siap," kata Dilan sambil ketawa (Dilan 1991, 2015:71)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa itulah karakter Bunda, bukan hanya diisi dengan kehumorisan semata, ia juga dapat bersikap tegas kepada anaknya. Bunda membuat peraturan seperti itu dalam keluarganya. Kalau anaknya bandel, maka

harus menanggung akibatnya yaitu terkena kemarahan Bunda. Jikalau dirasa Bunda sudah tidak bisa mengatasi kenakalan Dilan, maka ia akan meminta bantuan TNI AD yaitu Ayahnya Dilan. Sifat keibuan dalam diri Bunda selain tegas yaitu sifat sangat pengertian kepada anaknya. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Sebelum Dilan menjawab, aku angkat tubuhku dari pelukan Bunda, dan kemudian aku berkata ke Dilan: "Aku terpaksa mutusin kamu, biar kamu tau aku serius kalau aku gak suka kamu ikut-ikutan geng motor! (Dilan 1991, 2015:311)

Cara Bunda memperlakukan pacar dari anak-anaknya sangat istimewa. Bahkan, Bunda sudah menganggap pacar dari anaknya, seperti anaknya sendiri. Oleh sebab itu, ia sangat pengertian sekali kepada Milea, ketika masalah sedang menimpa hubungan Dilan dan Milea. Bunda yang selalu menjadi penengah antara keduanya, ia akan memeluk Milea ketika gadis itu bersedih. Seperti itulah hati seorang Ibu diciptakan, mulia dan juga tulus.

4. Tokoh Ibunya Milea

Ibunya Milea merupakan tokoh tambahan karena ada keterkaitan langsung dengan tokoh Dilan dan Milea. Tokoh Ibu di sini adalah Ibu dari Milea, ia digambarkan sebagai sosok ibu yang penuh kasih sayang. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut ini:

Aku jelaskan semuanya ke Ibu, sampai detail. Kemudian Ibu memelukku dan membiarkan aku terus menangis (Dilan 1991, 2015:193)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu merupakan wanita yang selalu pengertian terhadap semua pilihan anaknya. Pada saat Milea sedang bercerita mengenai masalah percintaannya dengan Dilan, sosok Ibulah yang menjadi pendengar setia serta penenang Milea. Ibu merupakan sosok yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Ia juga tidak pernah beranggapan bahwa Dilan adalah anak yang nakal, walaupun Dilan ketua dari sebuah geng motor. Ibu akan selalu mendukung apapun itu yang terbaik untuk Milea. Selain perhatian kepadanya anak yaitu Milea, tokoh Ibu Milea juga perhatian kepada Dilan.

Setelah selesai sarapan, aku segera masuk ke kamar untuk mengganti pakaian. Tiba-tiba, Ibu masuk, dia membawa beberapa roti yang sudah diracik dengan coklat dan dimasukkan ke dalam wadah plastik. Itu adalah roti yang sengaja Ibu siapkan untuk Dilan karena hari itu, sepulang dari sekolah, aku akan ke kantor polisi untuk membesuk Dilan (Dilan 1991, 2015:230)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ibu Dilan masih mengingat perkataan Milea bahwa Dilan menyukai roti coklat. Oleh sebab itu, ia menyiapkan khusus untuk Dilan, sebagai bukti rasa kepedulian dan rasa perhatiannya ke Dilan. Ia juga menghibau kepada Milea agar tidak mengeluarkan air mata ketika bertemu Dilan di kantor polisi. Ibu juga menitipkan salam kepada Dilan untuk sabar dalam menghadapi permasalahan yang menimpa.

5. Ayahnya Dilan

Ayahnya Dilan merupakan tokoh tambahan karena ada keterkaitan langsung dengan tokoh Dilan dan Milea. Ayah Dilan biasa dipanggil dengan sebutan Letnan Ical, hal tersebut dikarenakan oleh faktor profesi ayah Dilan sebagai seorang tentara. Seorang tentara memang identik dengan ketegasan, hal itu serupa dengan karakteristik Ayahnya Dilan di dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*, ia digambarkan sebagai sosok yang tegas. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

"Biarlah Dilanmu itu, ya?" katanya. "Biar jera!"

"Iya."

"Kamu keberatan gak?" tanya ayahnya Dilan dengan senyum ditahan.

"Enggak," kataku dengan agak masih canggung.

"Harusnya, keberatan. Kan, kamu jadi gak ketemu dia."

"Biar gak ngulangi lagi," kataku sambil berusaha tersenyum (Dilan 1991, 2015: 218)

Karakter tegas yang dimiliki ayahnya Dilan sebenarnya sudah melekat dalam diri Ayah Dilan. Hal tersebut ia lakukan hanya untuk kebaikan anaknya sendiri kedepannya, berani berbuat harus berani tanggung jawab. Sebenarnya bisa saja Dilan langsung dikeluarkan hari itu juga, namun itu kemauan Ayahnya yang melarang Dilan untuk dikeluarkan dari penjara. Ia minta Dilan untuk ditahan agar Dilan bisa memperoleh pelajaran dari perbutannya itu, diharapkan Dilan menjadi jera dan tidak mengulangnya kembali. Dibalik ketegasan seorang Ayahnya Dilan, ia ternyata juga mempunyai bakat dalam bercanda, ia bisa humoris seperti Bunda dan Dilan.

Aku cerita ke ayahnya Dilan bahwa ayahku juga seorang prajurit.

"Nanti, saya ajak ayahmu panco," kata ayahnya Dilan sambil ketawa. "Saya harus menang."

"Kenapa?" kutanya sambil senyum.

"Biar anaknya boleh dinikahi anak saya."

"Hahaha." (Dilan 1991, 2015:219)

Kutipan di atas menjelaskan ketidakpercayaan Milea terhadap karakter yang dimiliki oleh Ayah Dilan. Awalnya memang tidak menyangka ayahnya Dilan akan bicara seperti itu, Milea menganggap bahwa Ayah Dilan itu tidak memiliki selera humor seperti Bunda dan Dilan. Ternyata, di balik ketegasan yang dimiliki ayah Dilan, tersimpan juga rasa humor yang tinggi. Rupanya ia bisa melawak sampai seperti itu.

2. Penokohan

Penokohan diartikan sebagai karakter tokoh dengan watak tertentu dalam cerita. Pada novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* teknik penokohan yang digunakan untuk melukiskan tokoh yaitu dengan penokohan ekspositori dan penokohan dramatik. Penulis dapat memahami seperti apa sifat, watak, tingkah laku dan jati diri tokoh yang ada di dalam cerita melalui deskripsi dan uraian yang dijelaskan secara langsung oleh tokoh utama.

a. Penokohan Ekspositori

Pelukisan tokoh utama Dilan secara analitis melalui ucapan tokoh Milea dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. Seperti pada kutipan tersebut:

Dilan yang aku maksud adalah yang dulu tinggal di Perumahan Riung Bandung. Rambutnya sering terlihat berantakan, seperti gak pernah disisir selama hidupnya dan suka pakai jaket jeans belel atau jaket Army Korea pemberian Ayahnya yang tentara (*Dilan 1991*, 2015:15)

Di Sekolahnya, Dilan dikenal sebagai Panglima Tempur dari salah satu geng motor yang ada di Bandung. Kemana-mana selalu memakai motor jenis CB gelatik yang sudah dia modif (*Dilan 1991*, 2015:17)

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas, penokohan ekspositori dari diri Dilan yaitu ia seorang panglima tempur sebuah geng motor yang tinggal di Perumahan Riung Bandung. Penampilan Dilan digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sering berantakan, terutama pada bagian rambutnya. Rambutnya seakan tidak pernah tertara atau bahkan jarang untuk menyisirnya. Selain itu, ia gemar menggunakan jaket army Korea pemberian dari sang Ayah. Kemanapun Dilan pergi selalu mengendarai motor jenis CB gelatik yang sudah dimodifikasi khas anak geng motor.

b. Penokohan Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung artinya para tokoh cerita menunjukkan berbagai aktivitas baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Cara penokohan dramatik dalam novel *Dilan* dia adalah Dilanku Tahun 1991 adalah sebagai berikut:

1. Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan gambaran dari watak-watak tokoh yang ada dalam cerita berupa dialog antar tokoh.

"Aku bisa berhentiin hujan, katanya.
 "Caranya?" tanyaku sesaat setelah aku diam.
 "Bentar," kata Dilan. Lalu, dia berseru: "Berhenti, hei, hujan!"
 Kemudian, Dilan diam, menunggu hasilnya. Aku juga diam.
 "Kok, gak berhenti?" kutanya.
 "Gak denger dia."
 "Gak punya kuping?"
 "Iya." (*Dilan 1991*, 2015:31)

Kutipan di atas menjelaskan sifat tokoh Dilan yang humoris. Ia pintar membuat suasana menjadi lebih ceria. Hal tersebut sering ia lakukan untuk menghibur orang di sekitarnya apalagi orang yang ia cintai.

2. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku merupakan teknik cakapan yang berwujud tindakan untuk menunjukkan reaksi yang mencerminkan sifat kediriannya.

Dan, kata Piyan, malam itu Dilan sudah berkumpul dengan kawan-kawannya untuk melakukan balas dendam (*Dilan 1991*, 2015:141)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi. Ketika lawan melakukan penyerangan terhadap temannya, maka hal pertama yang Dilan lakukan yaitu membela temannya. Itulah yang namanya teman, saling membantu satu sama lain pada saat membutuhkan. Dilan selalu tanggung jawab untuk semua hal yang telah ia lakukan. Tindakan tersebut merupakan reaksi atas kedirian Dilan.

3. Teknik Pelukisan Latar

Guna untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dalam cerita, bisa digunakan teknik pelukisan latar. Semua kejadian yang terjadi dalam cerita berpengaruh dengan unsur waktu dan unsur tempat dimana terjadinya peristiwa tersebut. Sejak awal Dilan sudah memiliki karakter romantis dan sederhana. Suasana Bandung yang romantis juga mendukung atas perjalanan kisah cinta mereka. Bisa dibuktikan dalam kutipan berikut:

Aku jalan dengan Dilan sambil bergandengan tangan, menyusuri trotoar Jalan Banteng, menghirup udara Bandung yang segar. Kami hanya melakukan hal-hal ringan tetapi senang sekali rasanya. Saat itu malam begitu sepi, orang-orang masih ada yang melakukan aktivitas. Dilan menawari aku untuk makan bubur di depan Rumah Sakit Muhammadiyah. Aku setuju. Akhirnya, aku dan Dilan makan bubur di sana. (Dilan 1991, 2015:253)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan itu romantis, hal itu terlihat dari perilaku Dilan yang mengajak Milea jalan-jalan di malam hari. Tangan keduanya bertaut saat berjalan menyusuri trotoar Jalan Banteng di Kota Bandung. Dilan pun menawari makan bubur di depan Rumah Sakit Muhammadiyah. Latar waktu dalam kutipan tersebut adalah malam hari, sedangkan latar tempatnya adalah Jalan Banteng dan Rumah Sakit Muhammadiyah.

4. Teknik Pelukisan Pikiran dan Perasaan

Teknik pelukisan perasaan dapat terlihat ketika Milea menyesali perkataan serta perbuatannya kepada Dilan, berikut kutipannya:

Aku cerita ke Piyan tentang peristiwa yang terjadi antara aku dan Dilan di rumah Si Burhan kemarin. Piyan nampak terkejut mendengarnya.
 "Kepaksa, Piyan," kataku Pelan.
 Piyan Diam.
 "Pas kamu tampar. Gimana?" Piyan akhirnya nanya dengan wajah serius.
 "Ya, gitu. Diam aja." (*Dilan 1991*, 2015:301)

Kutipan di atas menjelaskan pada saat Milea datang ke rumah Burhan dan memutuskan hubungannya dengan Dilan. Tidak hanya itu, Milea bahkan menampar Dilan. Itulah kejadian yang membuat ia menyesal sampai saat ini.

B. Alur dan pengaluran

Alur atau plot dalam karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita, yaitu sebagaimana yang terlibat dalam pengurutan atau penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Alur terdiri dari tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

1. Peristiwa

Tahap peristiwa pada novel *Dilan 1991* berawal dari Milea tiba-tiba mengingat kenangan kisah percintaannya dengan Dilan pada saat SMA di Bandung tahun 1990. Saat itu Milea memang menjadi siswa baru, karena sebelumnya ia adalah siswa pindahan dari Jakarta. Perkenalan Milea dengan Dilan pun dimulai. Milea bercerita mengenai kejadian pada saat itu.

"Pada bulan September tahun 1990, yaitu di sekolahku yang baru, yang ada di daerah Buah Batu, Bandung, aku mulai mengenal orang bernama Dilan.

Waktu itu, aku adalah murid baru, baru dua minggu, pindahan dari Jakarta karena harus ikut orang tua yang pindah tugasnya ke Bandung" (*Dilan 1991*, 2015:15)

Kutipan di atas menjelaskan awal pertemuan Milea dengan Dilan yaitu di sekolahnya yang baru berada di Bandung. Tahapan peristiwa selanjutnya yaitu saat Dilan dan Milea jadian. Kutipannya adalah sebagai berikut:

"Tanggal 22 Desember 1990 itu adalah harinya, hari yang benar-benar menyenangkan bagiku" (*Dilan 1991*, 2015:31)

Kutipan di atas menjelaskan awal mula tanggal jadian Dilan dan Milea. Keduanya merasa sangat bahagia, lalu merayakan hari jadinya dengan mengelilingi Kota Bandung mengendarai motor CB nya Dilan. Suasannya mendukung dengan sedikit guyuran hujan menambah keromantisan.

2. Konflik

Tahap konflik pada novel *Dilan 1991* terjadi ketika Dilan tiba-tiba dikeroyok oleh agen CIA.

"Kemudian, Bi Eem menjelaskan, Katanya, Dilan sedang sendiri saat itu, tiba-tiba datang empat orang memasuki halaman. Mereka menggunakan dua motor, kemudian menyerangnya. Bi Eem ingin menolong, tapi yang bisa ia lakukan hanya sembunyi di balik meja dagangan" (*Dilan 1991*, 2015:83)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan memang diserang oleh agen CIA yang mengakibatkan mata kanannya lebam serta terdapat luka kecil di beberapa bagian. Karena tidak terima dengan perlakuan orang tersebut, akhirnya Dilan melakukan pembalasan.

"Piyen bicara sedikit agak gugup. Dia memberi kabar bahwa Dilan sudah tahu siapa orang yang mengeroyoknya tempo hari di warung Bi Eem.

"Siapa?" kutanya.

"Kakaknya si Anhar."

"Oh, ya?!"

Dan, kata Piyen, malam itu Dilan sudah berkumpul dengan kawan-kawannya untuk melakukan balas dendam. (*Dilan 1991*, 2015:141)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan akan melakukan balas dendam dengan menyerang kembali kakaknya Anhar. Milea mengetahui rencana tersebut lalu ia berusaha mencegah agar Dilan tidak melakukan penyerangan. Namun Milea berusaha menghentikan rencana itu, karena ia merasa cemas hal buruk akan terjadi. Milea juga mengancam akan memutuskan hubungan percintaannya dengan Dila, Ternyata Dilan tidak memperhatikan peringatan Milea. Pembalasan pun dimulai, namun kejadian ini yang membuat Dilan ditangkap karena kedapatan membawa pistol milik ayahnya. Sebenarnya Milea masih memaafkan kelakuan Dilan namun setelah mendapatkan kabar duka dari Akkew, Milea marah lagi dengan Dilan. Ia khawatir Dilan terlibat dalam hal yang menyebabkan kematian tersebut.

"Akkew meninggal," kata Dilan, langsung, ketika aku sudah dengannya di lorong depan kelasku.

"Kamu ikutan?" kutanya dengan nada mendesak.

"Enggak."

Aku diam dan percaya kepadanya.

"Aku gak tau. Gak ikutan," kata Dilan dengan suara pelan. (*Dilan 1991*, 2015:287)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Milea sangat takut Dilan terlibat di dalam penyerangan tersebut, mengingat itu sangat mungkin karena Akkew satu kelompok dengan Dilan. Milea marah besar dengan Dilan lalu berniat mengakhiri

hubungannya. Memang hal ini terkesan terburu-buru, Milea tidak mendengarkan dulu perkataan Dilan. Seperti dalam kutipan tersebut:

"Dari hal itu, aku seperti mendapat pelajaran bahwa jika dengan kata-kata teguran tak juga kunjung berhasil bisa membuat Dilan berubah, aku akan mengambil jalan keheningan untuk aku jadikan senjata! Kupikir jika memang dia susah berubah, mungkin akunya yang harus berubah" (*Dilan 1991*, 2015: 292)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Milea memang marah dan memilih untuk menjauh dari Dilan. Mereka benar-bener mengakhiri hubungan percintaannya.

3. Klimaks

Tahap klimaks yang terjadi pada novel *Dilan 1991* yaitu ketika Dilan dan Milea sudah putus, mereka semakin menjauh. Setelah putus Dilan sudah tidak pernah lagi menjemput Milea, ia juga tidak pernah berbicara dengannya bahkan di telepon. Seperti dalam kutipan tersebut:

"Setelah putus dari Dilan, hari-hariku benar-benar seperti merasa sendirian. Dilan tak pernah lagi menjemputku. Aku tak pernah berbicara lagi dengannya bahkan di telepon. Aku merasa seperti kehilangan semuanya. Aku merasa begitu buruk dan sedih. Rasanya, seperti tidak ada lagi semangat. Untunglah, ibuku selalu membantu aku untuk bisa melewati hal itu. Untunglah, Bunda, meski lewat telepon, selalu membantu aku untuk sabar mnghadapinya" (*Dilan 1991*, 2015:317)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Milea merasa sangat kesepian karena kehilangan Dilan yang biasanya menemani serta membuat hari-harinya terasa berwarna. Langkah selanjutnya Milea fokus dengan Ujian Nasional yang segera tiba, ia akhirnya lulus dari SMA nya dan melanjutkan ke perguruan tinggi di

Jakarta tepatnya di Universitas Indonesia. Pada tanggal 7 Juni 1997 Milea sempat bertemu dengan Dilan, ternyata Dilan sedang magang di kantor tempat kerja Mas Herdi yaitu kekasihnya Milea sekarang. Pertemanan baik antara Milea dengan Mas Herdi berbuah baik yang menjadikannya untuk berpacaran lalu memutuskan menikah.

4. Pengaluran

Rangkaian cerita dalam novel *Dilan 1991* memang saling berkesinambungan antara satu bagian cerita dengan yang lainnya. Pengarang bercerita mengenai kisah Milea karena memang pada novel ini diambil dari sudut pandangnya. Menggambarkan kisah cintanya sewaktu dahulu dengan Dilan. Peristiwa diceritakan secara runtut dari tahap awal pengenalan hingga tahap penyelesaian. Tahap awal yaitu ketika pengarang mulai menceritakan kejadian awal di dalam novel *Dilan 1991* yang terdapat pada bagian isi buku 1. Aku, 2. Hari Jadi, 3. Cerita Dilan, 4. Dikeroyok Agen Cia, 5. Malam Penaklukan, dan 6. Tante Anis.

Dilihat dari segi waktunya, novel *Dilan 1991* menggunakan pengaluran campuran karena terdapat *flashback* di awal dan akhir cerita. Bercerita bahwa dalam novel ini Dilan dan Milea resmi berpacaran, berawal dari Milea yang mengenang pada saat remaja dahulu sewaktu SMA pernah memiliki hubungan yang berkesan bersama Dilan. Milea menyukai Dilan bukan tanpa alasan apapun, Ia mencintai Dilan karena kepribadiannya. Sampai pada akhirnya konflik bermunculan di antara hubungan mereka yang menyebabkan kisah cinta berakhir.

Hal tersebut terdapat pada bagian isi buku 15. Pernyataanku, 16. Tahun Baru, 17. Dilan Pamit, 18. Puisi, 19. Akew, 20. Putus.

Pada tahap akhir atau penyelesaian pengarang menceritakan keadaan yang terjadi pada novel *Dilan 1991*. Saat itu hari-hari Milea terasa begitu sepi tanpa Dilan lagi, tidak lagi ada kata bersama-sama. Mereka menjalani hidup masing-masing, tidak ada lagi berkenan, tidak ada yang menjemput dan mengantarkan ketika akan ke sekolah, tidak ada yang memberikan puisi, coklat, dan sesuatu yang bermakna lagi dari Dilan. Pada akhirnya Milea bangkit dari keterpurukan, ia berhasil menyelesaikan SMA sampai akhir ujian tanpa dukungan Dilan lagi. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan kuliah di Jakarta. Di kampus itu Milea menemukan lelaki yang baik bernama Mas Herdi. Ia berpacaran dengan Milea, tidak lama setelah lulus lalu dilamar oleh Mas Herdi. Terlihat dari penjelasan dalam novel ini keduanya yaitu Dilan dan Milea tampak bahagia dengan kehidupannya masing-masing. Hal tersebut terdapat pada bagian isi buku 21. Tanpa Dilan, 22. Bertemu Dilan, 23. Reformasi, 24. Aku Sekarang.

C. Latar

Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, sosial-budaya. Masing unsur memang menjelaskan permasalahan secara berbeda, namun ketiga unsur tersebut memang saling berkaitan. Berikut analisis dari ketiga unsur latar yang terdapat dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*.

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, pada novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* yaitu berlokasi di Bandung dan Jakarta. Berikut ini adalah kutipan mengenai latar tempat yang terdapat dalam novel.

Tapi, yang ingin ia lakukan malah membawa aku pulang karena motornya dibelokin ke arah Jalan Mutiara, untuk menuju rumahku yang ada di Jalan Banteng, yaitu Jalan Banteng yang dulu masih nyaman dan cukup menyenangkan (*Dilan 1991*, 2015:33)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jalan Banteng sering muncul dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*, Jalan tersebut merupakan alamat rumah Milea tinggal. Dilan memang sering menjemput dan mengantar Milea pulang, sehingga Jalan Banteng sering muncul dalam cerita. Selanjutnya yaitu Jalan Buah Batu yaitu tempat dimana Dilan dan Milea bersekolah, mereka setiap hari melewati Jalan itu.

Waktu itu, tanggal 22 Desember 1990, sekitar pukul tiga sore, aku dan Dilan berdua naik motor menyusuri Jalan Buah Batu untuk mengantar aku pulang. Rasanya, jalan itu, Jalan Buah Batu itu, dulu masih sepi sekali. Belum begitu banyak orang, belum begitu banyak kendaraan. Belum begitu banyak sepanduk dan baliho. Trotoar juga belum dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Di tempat-tempat tertentu malahan masih bisa kulihat sawah meskipun tidak begitu banyak (*Dilan 1991*, 2015:28)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jalan Buah Batu sering muncul dalam novel, kejadian ini ketika Dilan dan Milea pulang pergi ke sekolah selalu melewati Jalan tersebut. Di Jalan Buah Batu juga pertama kalinya Dilan mendekati Milea dengan mengendarai motor CB nya, namun pada saat itu Milea bersikap masa bodoh. Selanjutnya yaitu warung Bi Eem.

Panglima Tempur itu adalah orang yang dulu pernah kudatangi ketika dia sedang mgumpul bersama teman-temannya di warung Bi Eem, untuk aku suruh ngerjain tugas-tugas PR-ku, padahal waktu itu aku dan dia belum resmi berpacaran (*Dilan 1991*, 2015:29)

Kutipan di atas memang sering sekali muncul dalam novel, kejadian itu muncul ketika Dilan serta teman-temannya jikalau istirahat selalu di warung Bi Eem, tempat penyerangan agen CIA juga di depan warungnya Bi Eem. Hal yang membuat berkesan yaitu ketika Dilan dan Milea resmi jadian di warung Bi Eem juga. Warung Bi Eem memang tempat yang menjadi sejarah akan terukirnya kisah cinta Dilan dan Milea. Terakhir yaitu saat di Jakarta, Milea bertemu Dilan di kantor tempat kerjanya Mas Herdi. Ternyata Dilan juga lagi ada proyek di tempat tersebut.

Kamu harus tahu apa yang kuinginkan saat itu. Seandainya saat itu tak ada Mas Herdi, tentu saja aku ingin berlama-lama dengan Dilan. Atau mengajaknya keliling Jakarta dengan mobilku. Menjadi *guide* untuknya, sebagaimana dulu dia di Bandung pernah menjadi *guide*-ku, memberi tahu aku: itu pohon, memberitahu aku: itu langit (*Dilan 1991*, 2015:329)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah sekian tahun Dilan dan Milea tidak pernah bertemu. Akhirnya di Jakarta mereka bertemu dengan keadaan tidak terduga dan hanya sebentar, namun Milea merasa sangat bahagia sekali.

2. Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* adalah ditahun 1990, 1991 dan 1997 pada waktu Pagi, Siang, Sore, Malam.

Waktu itu, tanggal 22 Desember 1990, sekitar pukul tiga sore, aku dan Dilan berdua naik motor menyusuri Jalan buah Batu untuk mengantarkan aku pulang, hari itu tepatnya Dilan dan Milea habis jadian (*Dilan 1991*, 2015:28)

Kutipan di atas menjelaskan secara gamblang pada saat itu Dilan dan Milea pulang berdua naik motor pada sore hari.

Hari Sabtu-nya, Pagi-pagi, orang-orang di rumah pada sibuk dengan perbuatannya masing-masing. Ibu sedang meracik roti tawar, untuk dibubuhi susu dan mentega. Aku sudah berseragam sekolah dan duduk di kursi makan, untuk mengenakan kaus kaki (*Dilan 1991*, 2015:75)

Kutipan di atas menjelaskan waktu di pagi hari, Milea saat itu akan berangkat sekolah.

Malam itu, sebagaimana biasanya, jalanan nampak lengang. Kami melaju dengan kecepatan yang lambat di dalam dua barisan. Kata Dilan, itu namanya konvoi dengan formasi parade. Ada jenis formasi lainnya, dipakai sesuai kebutuhan atau untuk mengacu pada situasi dan kondisi lalu lintas jalan raya (*Dilan 1991*, 2015:113)

Kutipan di atas menjelaskan waktu malam hari dimana Dilan dan Milea sedang merayakan hari jadiannya. Mereka melakukan parade motor bersama dengan geng motornya Dilan menyusuri Kota Bandung.

Sepulang sekolah, setelah menyelesaikan urusan Porseni, kira-kira pukul dua siang, aku langsung pergi ke kantor polisi untuk segera besuk Dilan. Aku pergi sendiri, tidak minta diantar Piyan atau Wati karena betul-betul hanya ingin ngobrol berdua dengan Dilan (*Dilan 1991*, 2015:232)

Kutipan di atas menjelaskan waktu siang hari ketika Milea pulang sekolah, setelah itu akan ke kantor polisi untuk membesuk Dilan karena kejadian penyerangan yang dilakukan oleh geng motornya Dilan. Dilan ditahan memang permintaan ayahnya.

Malam tahun baruan dirayakan bersama Dilan di rumahku. Dilan datang bersama lima kawannya. Mereka adalah Piyan dan Wati, Bowo, Atik (pacar Bowo), dan Akew (*Dilan 1991*, 2015:255)

Kutipan di atas menjelaskan waktu malam hari ketika mereka merayakan pergantian tahun baru untuk menyambut tahun 1991, mereka merayakan di rumah Milea, Bundanya Dilan juga datang pada waktu itu.

Pagi-pagi sudah mendung ketika hari itu aku pergi ke sekolah dianter oleh Dilan. Saat itu, cuacanya benar-benar sangat dingin dan langit sedang sedikit agak mendung sehingga cahaya matahari tidak bersinar cukup terang sebagaimana biasanya kalau langit sedang cerah (*Dilan 1991*, 2015:283)

Kutipan di atas menjelaskan waktu Pagi hari ketika Dilan mengatarkan Milea ke sekolah, saat itu Dilan memang sudah dikeluarkan dari sekolah namun ia sudah mendapatkan sekolahan yang baru. Pada waktu itu terdapat kejadian juga Akew meninggal karena diserang oleh geng motor.

Itu sudah Sabtu sore, tanggal 7 Juni 1997.

Hari itu, aku janji menjemput Mas Herdi, untuk pergi bersama-sama ke acaranya ulang tahun anaknya Pak Syamsu, bosnya Mas Herdi di daerah Jalan Bangau VI, Jakarta (*Dilan 1991*, 2015:325)

Kutipan di atas menjelaskan waktu sore hari setelah sekian lama Dilan dan Milea putus, saat itu posisi Milea memang sudah berpacaran dengan Mas Herdi. Milea dan Dilan bertemu lagi di Jakarta di kantor tempat Mas Herdi kerja. Waktu itu Dilan mendapatkan proyek selama seminggu namun hari itu menjadi hari terakhirnya disana.

3. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial muncul pada saat Wati melarang milea untuk memberi tahu kepada Pak Dedi bahwa ia sudah mempunyai pacar. Pak Dedi adalah guru Milea namun ia selalu berusaha untuk mendekati Milea. Latar sosial digambarkan di Kota Bandung dimana mereka memang berasal dari sunda. Kutipannya adalah sebagai berikut.

"Jangan kasih tau dulu kalau kamu sudah punya pacar."

"Kenapa?"

"Heureuyan weh, lah! (mainin aja, lah!) Hahaha."

"Enggak, ah," kataku. "Aku nanti mau bilang."(Dilan 1991, 2015:276)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat unsur bahasa Sunda dalam percakapan di atas, bahasa sehari-hari yang selalu dipakai untuk komunikasi orang Bandung. Wati berkata dalam bahasa Sunda *Heureuyan weh, lah!* Yang berarti "*mainin ajalah*", yang di maksud disini yaitu memainkan saja Pak Dedi itu guru yang selalu mendekati Milea padahal ia sudah mempunyai Dilan. Dalam novel ini juga dijelaskan secara gamblang status sosial antara keluarga Dilan dan Milea yang bekerja sebagai tentara.

Aku cerita ke ayahnya Dilan bahwa ayahku juga seorang prajurit (*Dilan 1991, 2015:219*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada tahun 90-an keluarga Dilan dan Milea merupakan keluarga yang terpendang dari status sosialnya. Mereka sama-sama terlahir dari anak tentara. Kehidupannya tercukupi, namun tidak membuat mereka sombong. Novel ini juga membahas mengenai budaya kehidupan anak

muda di kota Besar yaitu Bandung. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Pada saat kami, sedang kumpul, sayup-sayup kudengar suara rombongan motor dari jauh, makin lama suaranya makin jelas melewati Jalan Banteng. Rombongan motor itu sepertinya berhenti tepat di depan rumahku, tapi beberapa detik kemudian, mereka pergi lagi. Apakah itu rombongan Dilan? (*Dilan 1991, 2015:154*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku Dilan pada umumnya hampir mirip dengan perilaku anak yang tinggal di kota besar. Segerombolan anak yang gemar berkumpul melakukan kegiatan bermotor keliling kota, dan terkadang berhenti di satu tempat, tapi kemudian pergi lagi. Tidaklah asing lagi, jikalau melihat perilaku seperti Dilan, bahkan dapat dikatakan perilaku tersebut adalah kultur budaya di kalangan anak remaja kota.

Polisi akhirnya nelepon rumah dinas ayah Dilan di Karawang dan melaporkan bahwa Dilan telah ditahan pihak kepolisian karena semalam terlibat kasus perkelahian di taman kota dekat SMA 5 Bandung dan kedatangan membawa sepucuk pistol jenis FN milik ayahnya! (*Dilan 1991, 2015:181*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa banyak anak remaja kota lebih memilih menyelesaikan masalah menggunakan tindakan kekerasan dibandingkan dengan berunding secara baik-baik. Hal itu terjadi pula terhadap Dilan, ia ditahan semalaman oleh pihak kepolisian karena terlibat kasus perkelahian di taman kota dekat SMA 5 Bandung dan ketahuan membawa sebuah pistol jenis FN milik ayahnya. Hal tersebut sangatlah fatal dapat membahayakan lawan berkelahinya, karena tidak bisa sembarangan orang mempergunakan pistol tersebut.

Ketika aku sampai di sana, kudapati Dilan sedang berkumpul di ruang depan bersama beberapa kawannya yang tidak kukenal.

Rumah Burhan tidak terlalu besar. Ukurannya sama dengan rumah tipe 36 di kompleks perumahan. Rumah itu ditempati oleh Burhan sendirian karena Burhan adalah anak tunggal yang ayah ibunya sudah lama bercerai dan masing-masing sudah pada menikah lagi dengan orang lain. Oleh Burhan, rumah itu kemudian dijadikan sebagai markas tempat berkumpul anak-anak geng motor. (Dilan 1991, 2015:296)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selain tawuran, ada lagi hal wajib yang harus dimiliki oleh anak remaja kota yaitu markas untuk tempat berkumpul dengan geng nya. Dilan pun juga memiliki markas untuk tempat berkumpul yaitu rumah Burhan. Berbagai hal banyak mereka lakukan di rumah tersebut, salah satunya mereka berunding guna melakukan strategi untuk penyerangan kedepannya.

BAB IV

ANALISIS GAYA PERCINTAAN REMAJA DALAM NOVEL *DILAN DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1991*

Pada bab ini akan dijelaskan pembahasan mengenai analisis gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1991*. Seperti yang diketahui dalam penelitian ini menggunakan teori cinta milik Erich Fromm. Novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* akan dianalisis menggunakan elemen cinta menurut Fromm, di antaranya: (a) Perhatian, (b) Tanggung jawab, (c) Rasa hormat, dan (d) Pengetahuan. Penjelasan dari gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan dia adalah Dilanku tahun 1991* akan dibahas dalam uraian berikut ini.

A. Perhatian

Perhatian memang ciri-ciri dalam mencintai pasangan, tanpa adanya perhatian kemungkinan tidak akan bertahan lama sebuah hubungan. Peduli kepada pasangan, memberi kenyamanan fisik, tulus dalam melakukan suatu hal juga bagian dari perhatian, oleh karena itu perhatian memang paling dibutuhkan dalam menjalin sebuah hubungan. Perhatian yang terkandung dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* adalah sebagai berikut:

1. Peduli Kepada Pasangan

Cinta adalah kepedulian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan yang kita cintai. Jika kepedulian aktif ini lemah, berarti cinta itu tidak ada (Fromm, 2018:40). Pad

novel *Dilan 1991* banyak ditunjukkan kepedulian Dilan kepada Milea, begitupun sebaliknya. Bentuk kepeduliannya beragam, salah satunya dengan menonton ke bioskop bersama. Bentuk kepedulian dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Kami masuk ke area gedung bioskop Kiara 21. Kebetulan, hari itu ada jadwal pemutaran pada pukul 12:15 sehingga kami bisa menonton, meski harus mau nunggu dulu sampai kira-kira setengah jam (*Dilan 1991*, 2015:270)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perwujudan usaha Dilan untuk menyenangkan Milea yaitu dengan mengajaknya menonton film di bioskop, hal tersebut ia lakukan karena bentuk perhatian serta kepeduliannya kepada pasangan. Dilan tidak ingin kalah dengan pasangan lain yang dapat memikat dengan cara tersebut. Pastinya di dalam bioskop mereka ingin menghabiskan waktu berdua untuk menonton film menikmati setiap rentetan cerita yang ada, tidak lupa juga selalu bermesraan dengan pasangan agar kelak selalu teringat akan kenangannya.

Bila dilihat dari unsur perhatian, yang dilakukan tokoh Dilan untuk Milea melalui menonton bersama di bioskop yaitu supaya kisah percintaan mereka tidak bosan hanya karena pacaran di sekolahan saja, tidak jenuh dengan keadaan. Generasi 90-an memang kerap melakukan kebiasaan tersebut, berdua ke bioskop dengan pasangan memang menjadi pilihan tempat pacaran saat itu bahkan sampai sekarang juga masih sama. Mereka melakukan hal tersebut yang pasti ingin membuat momen romantis dengan menonton film kesukaan. Sebenarnya film apapun yang dilihat jikalau bersama pasangan rasanya membuat hati bahagia. Selain menonton pemutaran film, Dilan dan Milea kerap kali juga mengobrol supaya suasana menjadi cair tidak tegang, pembicaraannya juga seputar film tersebut. Milea bahkan menyandarkan kepalanya ke bahu Dilan agar seperti

pasangan yang lain ketika menonton film di bioskop. Kebiasaan itu memang sudah tidak asing lagi dikalangan para pasangan, membuat momen kian romantis. Dilan juga berkata bahwa apapun film yang dilihat asalkan lampunya dimatikan sudah bisa membuat senang, artinya kebahagiaan bisa didapatkan kapan saja, yang terpenting saling peduli kepada pasangan contoh kecilnya; yaitu menonton bersama ke bioskop merupakan bentuk perhatian yang menciptakan kebahagiaan.

Kepedulian yang lain yaitu pada saat pasangan memberi tahu kabar yang sedang dilakukan saat itu, dalam novel *Dilan 1991* menjelaskan bahwa Dilan dan Milea kerap kali memberi kabar satu sama lain melalui telepon rumah, terkadang juga menggunakan fasilitas umum berupa telepon koin. Bentuk kepeduliannya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Tiba-tiba, telepon rumah berdering, si Bibi yang mengangkat, terus dengan berbisik dia bilang, katanya telepon dari Dilan.
 Aaah, senangnye!
 "Pacarku nelepon," kataku dengan senyum girang pada Wati dan Piyan, lalu bergerak untuk nerima telepon dari Dilan.
 "Hey," kusapa Dilan dengan semangat.
 "Hey!"
 "Di mana?" kutanya.
 "Di mana, ya, ini?"
 "Di Bumi," kataku tersenyum.
 "Kok, tau?" tanya Dilan.
 "Aku harus tau kamu di mana."
 Dilan ketawa (*Dilan 1991*, 2015:51-52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada saat Dilan menelepon Milea merupakan langkah dari kepedulian kepada pasangan, hal tersebut adalah bagian dari perhatian. Memang terlihat sepele ketika hanya sekedar bertanya sedang sibuk melakukan hal apa, namun dalam setiap hubungan diharuskan selalu ada

komunikasi yang *intens* supaya hubungan tetap harmonis serta tidak ada pikiran negatif terhadap pasangan.

Bila dilihat dari unsur perhatian yang dilakukan Dilan kepada Milea saat berkomunikasi memang terkesan seperti pasangan pada umumnya, namun yang membuat berbeda yaitu karena dalam novel *Dilan 1991* ini latar waktunya tahun 90-an, maka berkomunikasi melalui telepon genggam yang terdapat di rumah masing-masing karena belum ada ponsel pada saat itu. Bahkan Dilan juga pernah menghubungi Milea menggunakan telepon koin yang memang sangat khas sekali dengan gaya pacaran anak 90-an. Setiap malam Dilan dan Milea selalu berkabar satu sama lain, yang pasti membahas beberapa hal serius namun banyak bercandanya. Milea juga sering berkomunikasi dengan Bunda Dilan karena mereka juga sangat dekat. Kebahagiaan bisa diciptakan sendiri oleh Dilan dan Milea melalui kisah percintaan sederhana yang memang membuatnya terkesan. Pada saat itu memang komunikasi terbatas, tidak bisa menelepon dalam waktu lama karena bisa saja tagihan pembayaran melonjak, bahkan telepon menggunakan koin juga waktunya terbatas. Namun tidak bisa dipungkiri hal tersebut yang mengingatkan masa pacaran generasi 90-an pada kisah Dilan dan Milea.

Kepedulian selanjutnya yaitu pada saat perayaan hari jadian dan kencan pertama. Pada novel *Dilan 1991* dijelaskan bahwa Dilan menunjukkan kepeduliannya untuk pasangan yaitu dengan cara merayakan hari jadiannya dengan Milea, memang acaranya sederhana hanya mengundang anak geng

motornya. Pada saat itu kencan yang Dilan lakukan pertama kali kepada Milea setelah resmi berpacaran. Terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Acara syukurannya cuma sebentar. Tidak khidmat karena dipenuhi oleh gelak tawa. Agendanya juga cuma satu, cuma membacakan isi surat pernyataan tentang aku dan Dilan sudah jadian, yang dulu Dilan tulis di warung Bi Eem dan dibubuhi materai itu (*Dilan 1991*, 2015:110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hari jadi Dilan dan Milea diselenggarakan di rumah Milea. Mereka membacakan isi surat pernyataan yang telah Dilan tulis di warung Bi Eem yang disepakati juga dengan materai. Hal tersebut merupakan tanda pengikat bahwa Dilan dan Milea telah resmi berpacaran. Kepedulian seperti ini yang harus dilakukan kepada pasangan. Cara Dilan memang beda dari yang lain, ia memiliki karakter unik yang mungkin sedikit didapatkan oleh pasangan lain di luar sana.

Bila dilihat dari unsur perhatian yang dilakukan Dilan kepada Milea, sangat identik dengan suasana pacaran remaja 90-an yang apa adanya. Sepucuk surat bermaterai merupakan tanda kisah percintaannya dimulai. Gaya pacaran dengan memberi surat kepada pasangan memang sudah tidak asing lagi dikalangan generasi 90-an. Hal tersebut yang membuat kisah percintaan kian romantis, surat yang pasti ditulis sepenuh hati menggunakan kalimat kreatif sesuai dengan karakter masing-masing. Tidak bisa dipungkiri bahwa Dilan memang pandai dalam mengolah kata menjadi sebuah kalimat yang bermakna, ia melakukan hal tersebut hanya untuk Milea. Sebagai seorang wanita pastinya Milea juga sangat bahagia diperlakukan sedemikian istimewanya. Dilan menginginkan bahwa hari jadi tersebut bisa menjadi kenangan bahagia bagi hidupnya.

Kepedulian lain yaitu pada saat Dilan dan Milea melakukan konvoi bersama geng motornya. Hal tersebut bagian dari perhatian kepada pasangan. Dilan peduli bahwa malam itu pertama kali ia kencan dengan Milea, maka dari itu ia ingin menyenangkan Milea dengan mengajaknya berkendara mengelilingi Kota Bandung bersama geng motor Dilan. Hal ini bisa dijelaskan, dalam kutipan di bawah ini:

Malam itu, sebagaimana biasanya, jalanan nampak lengang. Kami melaju dengan kecepatan yang lambat di dalam dua barisan.

Kata Dilan, itu namanya konvoi dengan formasi Parade. Ada jenis formasi lainnya, dipakai sesuai kebutuhan atau untuk mengacu pada situasi dan kondisi lalu lintas jalan raya. (*Dilan 1991*, 2015: 113)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa usaha Dilan untuk terlihat tampak gagah di mata Milea sudah berhasil. Ia bisa menarik perhatian Milea dengan mengajaknya konvoi pada malam hari, mengelilingi Kota Bandung yang sejuk dan sepi. Dilan dan geng motornya melakukan konvoi sepeda motor dengan formasi parade, hal tersebut untuk kebutuhan kondisi di jalan raya agar tetap aman.

Bila dilihat dari unsur perhatian yang dilakukan Dilan untuk pacarnya Milea melalui persiapan konvoi bersama yaitu agar rangkaian peresmian hari jadi mereka berkesan. Tidak habis pikir bahwa cara Dilan untuk membahagiakan Milea memang unik dan beda dari yang lain. Hal semacam itu memang mengasyikan untuk kali pertama Milea rasakan. Perlu diketahui bahwa memang motor CB zaman 90-an sudah termasuk keren, yang memilikinya pasti kalangan orang berada seperti keluarga Dilan yang merupakan seorang TNI.

2. Memberikan Kenyamanan Fisik

Memberikan kenyamanan fisik merupakan usaha untuk menciptakan sebuah perhatian. Seperti kondisi dimana tubuh seseorang merasakan perasaan atau keadaan nyaman (Fromm, 1956:41). Seperti diketahui, novel *Dilan 1991* banyak ditunjukkan sikap perhatian dengan memberikan kenyamanan fisik atau keintiman.

Keintiman berkembang melalui proses dimana individu menyingkapkan informasi, pikiran, dan perasaan kepada pasangan. Serta mendapatkan respon yang baik oleh pasangan. Salah satu kenyamanan fisik atau keintiman yaitu pada saat Dilan dan Milea pulang bereng dari Sekolah dengan mengendarai motor CB kesayangan Dilan, dalam kejadian tersebut ada kontak fisik yang membuat keduanya merasa nyaman. Bentuk dari kenyamanan fisik terdapat dalam kutipan di bawah ini:

"Aku bisa menyihir kamu jadi tambah erat meluknya," katanya.
 "Gak usah disuruuuh...," kataku berseru bagai bisa menembus suara hujan.
 "Kenapa?" tanya Dilan.
 "Bisa sendiriiiiiiiii!!!"
 Lalu, kupeluk dia eraaat sekali!
 "Hahaha."
 Ya Tuhaaaan! Terima Kasih untuk yang dulu itu, aku sangat senang!
 Senaaaaaaang sekali rasanya! (*Dilan 1991*, 2015:32)

Pewujudan usaha untuk mendapatkan perhatian yaitu saling memberikan kenyamanan fisik. Dilan sebagai cowok yang membawa motornya di depan pasti menginginkan hangatnya pelukan Milea yang membonceng di belakang. Dilan mencoba untuk memberikan kode kepada Milea, lalu dibalas Milea dengan tambah erat lagi memeluknya sesuai dengan apa yang Dilan inginkan. Stenberg (2009:50) berpendapat bahwa pengalaman yang terjadi seperti memeluk,

genggaman, sentuhan, belaian merupakan aktivitas yang penting dalam membangun cinta romantis.

Bila dilihat dari unsur perhatian, yang dilakukan Milea kepada Dilan pada saat memeluknya begitu erat menjadi sebuah kewajaran dalam berpacaran. Tidak hanya mereka berdua. Namun banyak juga pasangan yang melakukan hal tersebut. Memeluk pasangan merupakan pengalaman yang diperoleh saat remaja kepada pasangan yang ia cintai. Demi kenyamanan berdua mesti hal tersebut banyak dilakukan. Melakukan sentuhan fisik pastinya menambah rasa perhatian kepada pasangan. Kenyamanan mereka ciptakan lewat hal tersebut, Dilan dan Milea pastinya melakukan hal tersebut karena sudah sama-sama nyaman, percaya, saling sayang, dan cinta.

Memberikan kenyamanan fisik selanjutnya yaitu gaya pacaran yang unik. Pada novel *Dilan 1991* dijelaskan bahwa pada saat Dilan mengantarkan Milea pulang ke rumah sewaktu selesai sekolah. Dilan dengan polosnya meminta Milea menciumnya, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Dengan hati yang masih berdegup, kusentuh jari telunjukku ke bibirnya yang tersenyum.
Dilan ketawa.
Kukira dia mengerti, aku sedang memberi isyarat bahwa yang aku maksud dengan "nanti" adalah soal ciuman.
"Atau... gini aja," kata Dilan sambil mengangkat tangan kirinya.
Jari-jarinya dibuat memoncong, membentuk seperti ular yang siap mematuk
(Dilan 1991, 2015: 37)

Perwujudan usaha Dilan untuk menciptakan sebuah perhatian yaitu dengan meminta Milea menciumnya. Hal tersebut bagian dari memberikan kenyamanan fisik kepada pasangan.

Bila dilihat dari unsur perhatian, yang dilakukan Milea dengan menyentuh jari telunjuk ke mulut Dilan itu merupakan bagian dari kode. Tidak mungkin Milea mencium Dilan di depan rumahnya. Namun Dilan juga mempunyai cara lain yang terkesan unik yaitu memoncongkan jari-jarinya lalu menyentuhkannya ke jari-jari Milea seperti ular yang sedang mematuk. Terlihat aneh memang namun jika Dilan dan Milea yang melakukan nampaknya menjadi unik dan lucu. Perhatian kepada pasangan memang bisa dilakukan dengan banyak hal, bisa diciptakan dengan sendirinya agar hubungan menjadi berwarna dan tidak terkesan membosankan.

Bentuk kenyamanan fisik selanjutnya yaitu pada saat di ruang tamu rumah Milea. Pada novel *Dilan 1991* dijelaskan bahwa Dilan dan Milea terbawa suasana pada malam itu, mereka melakukan ciuman untuk pertama kalinya. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Aku senyum sambil menolehkan kepalaku ke arah ruang tengah. Hanya sunyi kiranya. Cuma suara televisi bercampur dengan deru hujan di luar. Darahku seperti mengalir cukup deras sehingga kerasa memberi getaran pada diriku.

Sedetik setelah aku simpan gelas ke atas meja, kuangkat juga tangan kananku. Lalu dengan senyum malu-malu, aku berkata: "Langsung aja". Kukatakan hal itu sambil aku gerakkan jari-jari tanganku seolah-olah tangan akulah yang sedang berbicara.

Dilan tahu, dia sudah mendapat jawaban. Maka, selanjutnya adalah hal yang paling sulit kujelaskan.

Ah, Dilan. (*Dilan 1991*, 2015:118)

Perwujudan usaha Dilan untuk memberikan perhatian kepada Milea memang tidak ada habisnya. Bentuk kenyamanan fisik yang dilakukan Dilan salah satunya yaitu mencium Milea. Kejadiannya setelah mereka melakukan konvoi bersama geng motor Dilan, saat itu Dilan mampir lagi ke rumah Milea.

Suasananya memang sangat mendukung, keadaan Bandung yang dingin sehabis hujan. Maka malam itu menjadikan keduanya terperangkap dalam momen kemesraan yang diciptakan. Awalnya Dilan memancing Milea dengan pertanyaan ciumannya diwakilkan atau langsung. Yang dimaksud dengan diwakilkan yaitu dengan mematuangkan jarinya Dilan ke Milea saja. Namun dengan raut wajah yang malu-malu Milea menjawab langsung saja, maksudnya melakukan ciuman yang sebenarnya. Mereka melakukan ciuman karena saling suka, tidak ada bentuk pemaksaan.

Bila dilihat dari unsur perhatian, yang dilakukan Dilan memang seperti para remaja lelaki pada umumnya. Ia sudah berstatus pacaran secara resmi maka sudah ada hak untuknya melakukan kenyamanan fisik dengan mencium pacarnya. Pengalaman seksual semacam ini menyebabkan sepasang kekasih beranggapan bahwa hal tersebut adalah suatu yang normal. Terdapat aktivitas seksual remaja seperti berciuman, berpacaran, dan sebagainya. Menurut kriteria psikologi karena semua tingkah laku itu sangat normal terjadi. Hal tersebut merupakan bagian dari proses tingkah laku seksual yang utuh (Sarwono, 2013:212). Seperti ciuman yang dilakukan Dilan kepada Milea karena telah resmi berpacaran. Ia ingin terlihat normal di depan pasangan. Hal semacam itu juga kerap kali diimbangi dengan hasrat, dalam novel *Dilan 1991* dijelaskan bahwa yang mempunyai hasrat atau keinginan awal yaitu Dilan. Tidak bisa dipungkiri, keduanya memberikan kenyamanan satu sama lain, maka mereka melakukan ciuman sepenuh hati. Dengan adanya kejadian tersebut hubungan mereka menjadi semakin romantis.

3. Tulus dalam Segala Hal

Tulus dalam segala hal kepada pasangan adalah sifat jujur atau tidak berpura-pura, keluar dari hati, hal ini ditunjukkan seseorang ketika melakukan suatu hal. Pada novel *Dilan 1991* ditunjukkan bahwa tokoh Dilan kerap melakukan suatu hal yang tulus terhadap pasangannya Milea. Tulus memang bagian dari perhatian, jadi apapun hal yang dilakukan dengan ketulusan pasti hasilnya baik dan memuaskan. Bentuk ketulusan Dilan kepada Milea berawal dari pendekatan. Cara Dilan mendekati Milea juga berbeda dengan laki-laki pada umumnya, selain melakukannya dengan tulus, ia juga mempunyai cara unik untuk mendekati Milea. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Sok pake ramal-ramal segala," kataku.
 "Harusnya lamar, ya? Bukan ramal."
 Dilan ketawa lagi.
 "Sok pake ngaku-ngaku Utusan Kantin segala."
 "Kapan?"
 "itu, waktu pertama kamu datang ke rumah."
 "Hahaha. Tapi, kamu suka?"
 "Iya. Hehehe." (*Dilan 1991*, 2015:36)

Perwujudan usaha Dilan untuk bisa terlihat menarik dihadapan Milea memanglah unik, ia memberi kata-kata rayuan untuk mendekatinya. Awal mula pendekatan sudah banyak terlontar kata-kata rayuan yang pada saat itu membuat Milea risih dengan yang Dilan lakukan. Namun cara Dilan diakui berbeda dengan kebanyakan laki-laki lakukan, ia mempunyai cara sendiri ketika berhadapan dengan perempuan yang ia mau.

Bila dilihat dari unsur perhatian, yang dilakukan Dilan untuk Milea melalui kata rayuan tersebut memang bagian dari ketulusan. Awalnya memang terlihat aneh namun lambat laun, yang ia lakukan menjadi begitu unik. Kalimatnya juga

begitu khas dari dalam hati Dilan sendiri. Bermula dari ramalan yang Dilan katakan kepada Milea, saat ia mulai pendekatan bahkan pernah juga Dilan datang ke rumah Milea untuk membuktikan bahwa ia tidak takut dengan siapapun termasuk Ayah Milea. Ia datang ke rumah Milea untuk sekadar mencium tangan Ayah Milea, dan menawarkan batagor 3 rasa kesukaan Milea. Kedengarannya memang terlihat aneh tapi hal tersebut merupakan pembuktian Dilan kepada Milea bahwa ia ingin mengenalnya lebih jauh. Usaha Dilan memang tidak ada habisnya untuk mendekati Milea, dimulai dari hal kecil bisa menumbuhkan perhatian serta ketulusannya untuk orang yang dicintai.

Bentuk ketulusan selanjutnya yaitu memberikan hadiah ulang tahun berupa TTS (Teka-Teki Silang) yang sudah ia jawab sendiri. Gaya tersebut dilakukan Dilan saat mengekspresikan cintanya kepada Milea, ia mempunyai cara khas tersendiri untuk memberikan perhatian kepada pasangan yaitu memberikan TTS, tidak seperti lelaki pada umumnya yang selalu memberi bunga. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Hahaha. Itu hadiah yang terbaik yang Lia dapatkan," kataku. Kebayang, kan, gimana Dilan harus ngisi TTS itu demi Lia? Pengorbanan! Hahaha."

"Hahaha."

"Kebayang, kan, gimana caranya Dilan nyuruh petugas PLN, gimanacaranya nyuruh tukang koran, ngenterin coklat buat Lia?" kataku. "kebayang gimana cara ngomongnya sampai orang itu mau nganterin. Hahaha." (*Dilan 1991*, 2015:56)

Perwujudan usaha Dilan dalam hal ketulusan kepada Milea memang tidak bisa diragukan lagi, ia rela menjawab seluruh TTS yang membutuhkan usaha lebih keras agar berhasil menemukan jawabannya. Hal tersebut dilakukan Dilan untuk Milea dengan ketulusan yang begitu besar. Dilan tidak ingin usahanya

terlihat biasa saja, ia ingin berbeda dari laki-laki pada umumnya, yang mungkin hanya sekadar memberikan hadiah namun tidak ada usahanya dibalik semua itu. Dilan ingin menciptakan suatu yang berbeda dan berkesan.

Bila dilihat dari unsur perhatian, yang dilakukan Dilan kepada Milea melalui pemberian hadiah TTS yang sudah dijawab dan coklat, hal tersebut merupakan sebuah pengorbanan seorang laki-laki demi melihat orang yang disayang tersenyum bahagia. Ketulusan disini dapat dilihat dari cara Dilan untuk menyenangkan Milea. Hadiah ulang tahun yang ia berikan sangat sederhana namun dibalik itu semua terdapat pengorbanan yang besar. Dilan menyelesaikan buku TTS (Teka-Teki Silang) agar Milea tidak perlu menjawabnya. Kemudian, Dilan memberikan coklat dengan cara berbeda. Ia meminta tolong penjual koran dan petugas PLN untuk memberikan coklat untuk Milea. Hal-hal kecil yang dilakukan Dilan ini membuat hati Milea menjadi luluh. Dilan cukup pandai dalam mendekati perempuan yang ia sukai. Semua pengorbanan yang ia lakukan demi mendapatkan perhatian dari Milea.

Bentuk tulus selanjutnya yaitu membela pacarnya ketika terjadi suatu konflik, kejadiannya yaitu di warung Bi Eem tiba-tiba Milea ditampar oleh Anhar. Walaupun Dilan posisinya sebagai teman Anhar namun ia tidak terima jika orang yang dicintainya yaitu Milea kesakitan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Oh, iya. Pas si Anhar habis nampar kamu itu," kata Piyan. "Piyan, kan ke warung Bi Eem lagi. Di sana udah ada Dilan. Kayaknya, Dilan tau dari Bi Eem, deh, kalau Anhar nampar kamu. Dilan marah banget kelihatannya (*Dilan 1991*, 2015:51)

Perwujudan usaha Dilan dalam melindungi Milea terjadi saat Anhar menampar Milea, kejadiannya di warung Bi Eem. Sebagai seorang pacar memang sudah sewajarnya melindungi orang yang dicintai. Bahkan ketika bertengkar dengan teman geng motornya sendiri. Saat itu amarah Dilan sedang tidak baik, maka dari itu ia susah mengendalikan egonya sehingga terjadilah perkelahian antara Dilan dan Anhar. Mereka bertengkar hebat tanpa memikirkan resiko kedepannya.

Bila dilihat dari unsur perhatian Dilan kepada Milea memang beragam. Seperti halnya saat kejadian penamparan yang dilakukan Anhar kepada Milea. Kejadian seperti ini harusnya bisa dibicarakan secara baik-baik terlebih dahulu. Namun karena saling mengesampingkan ego maka terjadilah perkelahian tersebut. Kejadiannya pada saat di sekolah, banyak resiko yang mereka tanggung namun tidak dipikirkan. Setelah kejadian tersebut pastinya mereka dipanggil ke ruangan BP karena hal tersebut menimbulkan contoh yang tidak baik terhadap siswa lain. Memang itu adalah bentuk dari ketulusan Dilan kepada Milea yaitu membela orang yang dicintai, namun harus memikirkan juga hal yang ia tanggung malah dapat merugikan diri sendiri. Anhar memang yang memulai, namun karena ada pembalasan maka hal tersebut menjadi tidak baik karena sama-sama salah dalam pertengkaran itu.

Bentuk ketulusan selanjutnya ada yang unik yaitu saat memberikan sepucuk surat cinta kepada kekasih. Pada novel *Dilan 1991* memang terdapat kejadian yang menarik saat Dilan memberikan surat kepada Milea, ia mengirimkannya

melalui kantor pos namun alamatnya sengaja ia ganti, Penerimaanya adalah tetangga Milea. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Wati ketawa ketika aku tunjukkan sebuah surat yang berisi pernyataan bahwa aku resmi berpacaran dengan Dilan.

Aku juga tunjukkan ke wati sebuah surat untukku yang dulu Dilan kirim melalui pos kilat tetapi dikirim ke alamat tetanggaku, yaitu rumah Ibu Retno (*Dilan 1991*, 2015:187)

Perwujudan usaha Dilan untuk terlihat lebih menarik di hadapan Milea, yaitu saat ia mengirimkan surat namun penerimaanya tetangga Milea. Kejadian tersebut teramat unik, pastinya tetangga Milea kaget dengan tingkah Dilan ini, Penerimaanya benar alamat Bu Retno namun di dalam surat tersebut tertuju kepada Milea. Saat itu juga suratnya langsung Bu Retno kasihkan ke Milea. Ia hanya bisa tertawa dengan tingkah laku Dilan yang tidak ada habisnya membuat kejutan serta kebahagiaan kepada Milea. Pada zaman 90-an sering ditemukan surat cinta yang dikirim via kantor pos contohnya dalam novel *Dilan 1991* ini. Ternyata memang tidak salah orang zaman dahulu terlebih generasi 90-an saat pacaran sering bertukar surat atau berkomunikasi melalui surat.

Bila dilihat dari unsur perhatian, saat Dilan mengirimkan surat untuk Milea menjadi terlihat unik karena penerimaanya tetangga Milea namun isi surat tersebut tertuju kepada Milea. Meskipun mereka setiap hari bertemu namun Dilan tidak ingin kehilangan momen langka dengan mengirim surat kepada pacarnya. Hal tersebut merupakan sebuah ketulusan yang Dilan lakukan, ia rela meluangkan waktunya untuk menulis surat cinta kepada Milea lalu mengirimkannya ke kantor pos. Ini adalah bentuk keistimewaan dari Dilan kepada orang yang dicintainya. Pada zaman 90-an memang kerap bertukar surat seperti itu, karena untuk

mendapatkan sebuah kabar harus dengan sabar menunggu orang terkasih mengirimkan surat.

Bentuk ketulusan selanjutnya yang dilakukan Dilan kepada Milea yaitu ia berhasil menciptakan puisi yang indah. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Kalau aku jadi presiden yang harus mencintai seluruh rakyatnya, aduh maaf, aku pasti tidak bisa karena aku cuma suka Milea." Dilan
 "PR-ku adalah merindukanmu. Lebih kuat dari Matematika. Lebih luas dari Fisika. Lebih kerasa dari Biologi." (*Dilan 1991*, 2015: 30)

Perhatian yang Dilan berikan kepada Milea memang berbeda dari yang lainnya. Dilan sangat puitis maka dari itu ia mampu membuat puisi yang indah untuk Milea. Ia juga kreatif terlebih saat menulis puisi. Seperti halnya penjelasan di atas waktu memberikan surat kepada pasangan, ternyata generasi 90-an juga memiliki kreatifitas dalam menulis puisi. Mereka sering memberikan puisi kepada pasangan agar kisah percintaannya menjadi romantis. Saat Milea diberi surat oleh Dilan dengan seketika ia berkata sangat bahagia.

B. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah tindakan bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan objek yang dicintainya. Tanggung jawab disini berarti turut terlibat dalam kehidupan objek yang dicintainya dalam rangka kemajuan dan kesejahteraannya (Fromm, 2018:42). Jadi setelah perhatian harus ada *responsible* atau tanggung jawab, jika kita prihatin kepada pasangan maka hal yang harus dilakukan yaitu mencari jalan keluarnya secara bersama tidak hanya lewat perkataan. Harus berkembang bersama menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kalau pasangan senang melakukan hal yang buruk maka sebagai pacarnya memang harus selalu mengingatkan. Tanggung Jawab yang terkandung dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* adalah sebagai berikut:

1. Siap Tanggap kepada Pasangan

Siap tanggap kepada pasangan adalah pada saat pasangan kita berada dalam posisi yang saling membutuhkan, maka sebagai pasangan kita harus selalu berada di dekatnya dalam keadaan susah ataupun senang. Bentuk siap tanggap kepada pasangan yaitu pada saat Dilan dikeroyok oleh agen CIA, perasaan Milea sangat sedih. Ia dengan tanggap mengobati luka Dilan dan mengingatkan agar selalu minum obatnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Setelah itu, kami tiba di rumahku. Kusuruh Dilan untuk lebih baik langsung pulang, maksudku biar dia bisa istirahat.
 "Iya," katanya, masih di atas motor, seperti sengaja nunggu dan baru akan pergi kalau akunya sudah masuk ke rumah.
 "Obatnya minum!" kataku sambil sekilas memandangnya dan berlalu membuka pintu pagar (*Dilan 1991*, 2015:87)

Pelibatan Milea dalam hal di atas karena memang sebagai pacar ia harus selalu siap tanggap dengan apa yang telah Dilan lakukan, Jika ia melakukan hal kurang baik harus ditegur dan diingatkan. Dalam kejadian ini Dilan dikeroyok oleh orang tidak dikenal yang disebutnya agen CIA. Perasaan Milea sedih setelah Piyan memberitahunya, lalu ia menemui Dilan di tempat kejadian yaitu di warung Bi Eem.

Unsur tanggung jawab yang Milea tunjukkan yaitu ketika melihat pacarnya terdapat luka di bagian wajahnya dengan tanggap ia langsung mengobati luka tersebut agar tidak semakin parah. Milea juga selalu mengingatkan kepada Dilan

untuk rutin minum obat agar lukanya cepat sembuh. Sebagai orang yang kita sayangi memang sudah sepantasnya selalu menenangkan keadaan agar suasana menjadi dingin dan tidak timbul masalah lain yang semakin besar. Hal seperti ini merupakan tanggung jawab sebagai pasangan agar selalu mengetahui kesejahteraan orang yang dicintai dalam keadaan baik-baik.

2. Tindakan Sukarela dalam Memahami Keadaan Pasangan

Tindakan sukarena yaitu berusaha kepada pasangan agar selalu tenang dalam menghadapi suatu hal. Dilakukan secara sukarela atas dasar cinta, Hal semacam ini juga demi kebaikan pasangan. Tindakan sukarela yang Milea lakukan yaitu pada saat Dilan akan melakukan pembalasan, sebagai pacanya Milea cemas lalu menghampirinya. Hal seperti ini adalah bentuk tanggung jawab kepada pasangan bahkan ketika akan melakukan keburukan maka menjadi sebuah keharusan untuk saling mengingatkan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Bagaimana? Apakah kamu bisa memahami keadaanku saat itu? Harusnya bisa. Sebab, aku sudah berulang kali bilang ke Dilan bahwa aku cemas, bahwa aku risau karena takut ada hal-hal buruk yang akan menyimpannya kalau dia berantem. Dan, malam itu, dia malah mau berantem lagi (*Dilan 1991*, 2015:146)

Pelibatan Milea dalam novel *Dilan 1991* merupakan suatu tindakan sukarela yang dilakukan Milea kepada Dilan, sebagai pacarnya ia selalu mengingatkan kepada Dilan agar bisa menyelesaikan masalahnya dengan cara baik-baik. Tidak harus selalu dengan perkelahian. Namun, Dilan juga tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Bunda bilang untuk aku jangan panik. Jangan risau, katanya. Dilan akan baik-baik saja. Polisi tahu kalau Dilan itu anak Letnan Ical, jadi mereka

cuma mau ngasih tahu saja dan jika perlu Dilan akan segera dibebaskan. Tapi, ayah Dilan melarang. Dia minta Dilan ditahan kalau perlu sampai seminggu. Itu, katanya biar jadi pelajaran buat Dilan sehingga dia jadi jera (*Dilan 1991*, 2015:181)

Unsur tanggung jawab yang Dilan tunjukkan di atas yaitu tetap mematuhi peraturan yang ada, Jika ia melakukan suatu kesalahan maka dengan sepiantasnya ia menanggung akibatnya. Walaupun Ayahnya seorang TNI yang bisa saja membuatnya terbebas dari hukuman itu, namun Ayahnya melarang keras hal tersebut terjadi. Ia menginginkan agar Dilan di penjara selama seminggu untuk menjadikan pelajaran baginya agar jera. Dilan di penjara atas dasar perkelahiannya dengan geng motor lain, ia kedapatan membawa pistol milik Ayahnya. Sudah menjadi sebuah keharusan bagi Dilan untuk bersikap tanggung jawab dengan yang telah ia perbuat, dengan adanya kejadian ini setidaknya ia akan berfikir sebelum bertindak. Bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk bagi dirinya. Milea tidak menyukai perbuatan Dilan dengan berkelahi, ia mencoba meninggalkan Dilan untuk menenangkan diri karena nasehat Milea tidak didengarkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Dan, kata Piyan, malam itu Dilan sudah berkumpul dengan kawan-kawannya untuk melakukan balas dendam (*Dilan 1991*, 2015:141)

Kejadian seperti ini memberikan ruang menyendiri untuk Milea. Memang Dilan salah dengan melakukan pembalasan serta tidak menuruti yang dikatakan Milea. Ia membuatnya marah lalu pergi meninggalkan tempat tersebut. Dilan memberikan ruang untuk Milea agar hatinya tenang terlebih dahulu, lalu kejadian perkelahian tersebut bisa dibicarakan dengan baik agar tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan

C. Rasa Hormat

Rasa Hormat adalah tindakan yang maksudnya menghargai objek yang kita cintai. Setiap orang pastinya mempunyai karakter atau kebiasaan sendiri-sendiri, punya pola pikir sendiri yang harus tetap dihargai oleh sesama pasangan. Mampu memandang seseorang menjadi dirinya sendiri serta peduli terhadap tumbuh kembang orang yang kita cintai (Fromm, 2018:43). Rasa hormat yang terkandung dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* adalah sebagai berikut:

1. Mampu Memandang Kemampuan Pasangan

Mampu memandang kemampuan pasangan yaitu pada saat pasangan kita melakukan hal positif maka dengan semestinya harus mendukung penuh keinginannya, begitupun sebaliknya. Ketika pasangan melakukan hal negatif maka diharuskan untuk menasehatinya demi kebaikan bersama. Sarwono (2013, 26) berpendapat bahwa Manusia berbeda dari makhluk lainnya, ia mempunyai fungsi mengingat dan fungsi realisasi diri yang menyebabkan manusia bisa berkembang ke arah yang dikehendakinya sendiri. Dalam novel *Dilan 1991* rasa hormat Milea yaitu mampu memandang kebiasaan Dilan saat ke Sekolah yang hanya membawa satu buku lalu dimasukkan ke dalam saku celananya. Kebiasaan tersebut memang tidak wajar namun Dilan mampu menyeimbangi dengan kecerdasan yang ia miliki. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Tentu saja hal itu dianggap tidak baik oleh Menteri Pendidikan atau oleh guru-guru sehingga dia sering ditegur setiap kalau ada acara pemeriksaan buku catatan. Mungkin, kamu juga sama seperti dia, tapi Dilan selalu mendapat ranking pertama atau minimal kedua di kelasnya. Si Zael, teman sekelasku, dia juga sama, bawa buku tulisnya cuma satu, tapi nilainya

jeblok, dan itu bagiku adalah kekonyolan yang tiada tara! (*Dilan 1991*, 2015:16)

Rasa hormat yaitu dapat memandang kemampuan pasangan yang ada pada dalam dirinya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap Sekolah pasti mempunyai peraturan tertentu, namun Dilan mempunyai kebiasaan kurang baik atau semaunya sendiri dalam berpenampilan. Setiap ke Sekolah ia selalu membawa satu buku yang ditaruh kedalam saku celana. Tetapi dengan kebiasaan seperti itu tidak menjadikan Dilan seenaknya sendiri dalam menuntut itu, ia selalu bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran terbukti bahwa ia berhasil mendapatkan peringkat di Sekolahnya. Sebagai seorang pacar, Milea memang sudah seharusnya bisa memandang Dilan dari segi manapun. Menghormati setiap keputusan pasangan memang diperlukan, lalu mampu menerima kekurangan serta kelebihan pasangan, selebihnya selalu mendukung satu sama lain.

2. Menyadari Keunikan Pasangan

Menyadari keunikan pasangan yaitu bisa menerima sifat pasangan yang humoris, ia bahkan selalu bercanda di tempat manapun. Hal seperti ini bisa membuat hubungan kian berwarna karena selalu ada bahan bercandaan di setiap momen bersama. Data mengenai hal rasa hormat yang menyadari keunikan pasangan terlihat dari kutipan di bawah ini:

"Aku bisa berhentiin hujan," katanya.
 "Caranya?" tanyaku sesaat setelah aku diam.
 "Bentar," kata Dilan. Lalu, dia berseru: "Berhenti, hei, hujan!"
 Kemudian, Dilan diam, menunggu hasilnya. Aku juga diam.
 "Kok, gak berhenti?" kutanya.
 "Gak denger dia."
 "Gak punya kuping?"

"Iya." (*Dilan 1991*, 2015:31)

Bila dilihat dari unsur rasa hormat yaitu saat Milea merespon kebiasaan Dilan yang sering melucu. Dilan memang pribadi yang humoris, ia sering membuat orang di sekitarnya tertawa dengan melihat tingkah lakunya. Kebiasaan tersebut tidak bisa dihilangkan dalam diri seseorang maka sebagai pasangan harus selalu mendukung akan kebiasaannya. Dukungan tersebut merupakan bagian dari rasa hormat terhadap pasangan untuk menciptakan hubungan agar tetap harmonis.

D. Pengetahuan

Pengetahuan adalah tindakan yang harus paham betul seluk beluk objek yang kita cintai, memahami akan kepribadiannya. Objek yang kita cintai berpemikiran seperti apa, hingga tradisi kehidupannya (Fromm, 2018:44). Pengetahuan yang terkandung dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991* adalah sebagai berikut:

1. Dapat Dipercaya oleh Pasangan

Bisa dipercaya oleh pasangan yaitu pada saat berbicara tidak berbohong, ia berani berkata jujur antara satu sama lain dan saling menaruh kepercayaan. Kepercayaan merupakan bagian dari pengetahuan yang terpenting. Tanpa kepercayaan kisah cinta bisa cepat goyah. Dalam novel *Dilan 1991* dijelaskan bahwa Dilan dan Milea harus saling jujur dan percaya. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Habisnya, aku bingung. Pas tau kamu mau bales dendam, aku harus buru-buru nyegah kamu. Tapi, bingung pake apa ke Trina-nya. Kebetulan ada si Yugo, jadi aku minta dia nganter," kataku. "Dia saudaraku."

"Kirain Jin Pendamping."

"Aku gak ada hubungan apa-apa sama dia," kataku.
 "Kan hubungan saudara."
 "Iya. Setelah pulang dari Trina itu, aku langsung takut kamu cemburu."
 "Aku gak pandai cemburu."
 "Aku takut kamu cemburu. Aku takut kamu marah."
 "Penakut."
 "Beneran kamu gak cemburu?"
 "Aku gak pandai cemburu."
 Aku diam.
 "Malahan, kalau kamu ninggalin aku, aku gak bisa apa-apa," kata Dilan.
 Aku diam.
 "Bisaku cuma mencintaimu," katanya tersenyum.
 Aku senyum. (*Dilan 1991*, 2015: 237)

Dilihat dari segi cinta erotis, sebenarnya Milea merasa tidak suka ketika Yugo datang ke rumahnya malam itu, serta mengajaknya jalan-jalan. Ia akan merasa bersalah jika keluar bersama Yugo. Lalu rasa cemasnya bertambah saat Piyan memberi kabar via telepon karena Dilan serta geng motonya sedang berkumpul di depan Trina untuk melakukan penyerangan. Milea takut hal buruk akan terjadi kepada Dilan, maka dari itu Milea langsung mendatangi Dilan dengan minta diantarkan oleh Yugo. Saat itu Milea tidak bisa meredam amarahnya, ia marah ketika mendapati pacarnya akan melakukan penyerangan. Milea sempat mengancam akan memutuskan Dilan. Saat itu terjadi juga kesalahpahaman kepada Milea saat diantar Yugo untuk menemui Dilan. Karena sama-sama emosinya jadi Dilan tidak mendengarkan perkataan Milea untuk jangan melakukan penyerangan. Hal yang ditakuti terjadi, akhirnya Dilan ditangkap polisi karena kedapatan membawa pistol milik Ayahnya.

Dilihat dari segi unsur pengetahuan, Milea memikirkan perasaan Dilan yang mungkin cemburu karena diantar oleh Yugo. Milea akhirnya jujur kepada Dilan pada saat di kantor polisi. Ia bercerita mengenai semua kejadian waktu itu,

Akhirnya Dilan percaya dengan perkataan Milea. Ia bisa menerima penjelasannya dengan baik. Dilan juga berkata tidak pandai untuk cemburu, namun sangat mencintai pacarnya. Milea menginginkan agar bisa menjadi pacar yang dapat dipercaya. Membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan memanglah tidak mudah, namun setidaknya harus mempunyai pengetahuan yang perlu dipelajari agar bisa berhasil dengan hubungan tersebut. Hal itu merupakan sebuah pengetahuan antara satu sama lain agar hubungan tetap berjalan baik.

Pengetahuan selanjutnya yaitu pada saat Wati dan Piyan bercerita mengenai masa kecil Dilan. Milea sangat antusias mendengarkannya. Hal tersebut merupakan bagian dari pengetahuan yaitu dengan mengetahui kepribadiannya yang dahulu. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Karena topik yang dibahas adalah soal Dilan akhirnya obrolan jadi ngelantur, enggak cuma ngebahas Dilan yang berantem dengan Anhar, tapi juga ngebahas tentang kelakuan Dilan pada masa-masa yang lalu. (*Dilan 1991*, 2015:42)

Dilihat dari segi pengetahuan Milea menginginkan agar mengetahui semua tentang Dilan. Bahkan cerita mengenai kelakuan masa lalunya, dalam sebuah hubungan memang tidak ada salahnya mengetahui lebih dalam mengenai pasangan. Hal tersebut juga bisa dijadikan pelajaran untuk kedepannya. Ketika kejadian buruk terjadi maka harus diperbaiki, begitupun sebaliknya.

Pengetahuan selanjutnya yaitu saling akrab dengan keluarganya. Dalam novel *Dilan 1991* dijelaskan bahwa Milea akrab dengan keluarga Dilan, begitupun sebaliknya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Bunda meyeruh aku untuk ngobrol dengan ayahnya Dilan di ruang tamu, membahas soal Dilan ditahan polisi. Sementara itu, Bunda, Kak Sita, Disa, dan Bang Banar (yang datang kemudian) pada kumpul di ruang tengah.

"Biarlah Dilanmu itu, ya?" katanya. "Biar jera!"
 "Iya." (*Dilan 1991*, 2015: 219)

Dilihat dari segi pengetahuan memang sangat penting mengetahui tentang keluarga pasangan. Banyak manfaat yang bisa diambil ketika dekat dengan keluarganya. Keluarga Dilan sangat terbuka dengan Milea, apapun kejadiannya selalu diceritakan semua. Mereka menerima Milea dan memperlakukannya dengan baik, awalnya Milea agak canggung saat pertama bertemu dengan Ayahnya Dilan, ia terlihat garang karena memang seorang TNI namun tidak seperti yang Milea sangka. Ayahnya ternyata juga humoris, ia lalu bercerita kepada Milea agar Dilan ditahan supaya jera dan tidak melakukan hal yang merugikan lagi, Milea pun setuju karena menurutnya keluarga pasti memberikan keputusan yang terbaik untuk Dilan. Dekat dengan keluarga pasangan menjadi hal terpenting dalam mendapatkan pengetahuan dalam percintaan. Menjadi tahu asal-usul keluarganya, yang terpenting yaitu bisa saling menerima apapun yang sedang terjadi dengan pasangan.

Pengetahuan selanjutnya yaitu dalam keadaan apapun harus saling mendukung. Dukungan dari seorang yang kita cintai bisa menguatkan kita dari segala permasalahan. Pada saat itu Milea takut Dilan akan dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Aku langsung merasa risau oleh karena memikirkan hal itu karena bisa kubayangkan bagaimana seandainya kalau benar Dilan dipecat, aku pasti akan merasa kesepian di sekolah kalau tidak ada Dilan. Pasti aku gak akan semangat lagi kalau pergi ke sekolah.
 Bukan cuma itu, aku juga memikirkan masa depannya. Aku pasti akan sedih kalau Dilan harus berhenti sekolah. Masa depannya akan suram. Masa depannya akan terputus karena katanya pendidikan adalah hal penting untuk meraih masa depan yang lebih baik, setidaknya itulah yang aku pikirkan saat itu. (*Dilan 1991*, 2015:41)

Dilihat dari segi pengetahuan bisa dijelaskan bahwa apapun yang terjadi dengan pasangan maka harus selalu menghargai pilihannya. Saat itu Milea berpikir bahwa Dilan akan dikeluarkan dari Sekolahnya lalu tidak melanjutkan lagi. Ia cemas ketika mendapatkan masa depan yang suram, karena pendidikan adalah hal yang paling penting dalam meraih masa depan. Ternyata yang dipikirkannya itu tidak benar, Dilan tetap Sekolah namun di tempat yang berbeda. Menuntut ilmu bisa dilakukan dimana saja, sebagai pasangan harus mendukung apapun jalan yang dipilihnya. Itulah pengetahuan dalam sebuah hubungan yaitu mengetahui keinginan pasangan serta selalu memberi dukungan yang baik.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural dan gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq, peneliti mengambil kesimpulan bahwa novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* merupakan novel yang bercerita mengenai dua tokoh utama yaitu Dilan dan Milea selama menjalani kisah percintaannya. Berkejadian dengan latar waktu yaitu tahun 90-an yang mana gaya pacarannya begitu unik. Gaya khas yang Dilan lakukan saat mengekspresikan cintanya kepada Milea juga sangat menarik. Ia berbeda dengan lelaki pada umumnya yang selalu memberikan bunga kepada pasangan, namun Dilan memberikan hadiah sebuah TTS kepada Milea. Bukan hanya itu, Dilan juga sering memberikan kabar kepada Milea melalui telepon koin ataupun surat. Hal tersebut sangat menggambarkan gaya khas percintaan Dilan dan Milea yang memang sering terjadi pada generasi 90-an. Selain mempunyai sisi romantis kepada pasangan, ia juga merupakan anak yang bandel karena seorang panglima tempur dalam sebuah geng motor.

Dilan merupakan tokoh bulat karena dapat menjadi berbagai karakter, sedangkan Milea adalah tokoh protagonis dengan kecantikan yang ia miliki dapat memikat hatinya Dilan. Penokohan dalam novel ini dilukiskan melalui teknik penokohan ekspositori dan penokohan dramatik. Hal tersebut sangat berkaitan untuk dapat memahami sifat, watak, tingkah laku serta jati diri tokoh.

Novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi baiq memiliki pengaluran campuran yaitu terdapat alur maju dan mundur karena terdapat cerita flashback di awal dan akhir cerita. Namun di antara kedua pengaluran tersebut yang lebih dominan adalah pengaluran maju karena tahapan peristiwanya lebih mengarah pada gaya percintaan Dilan dan Milea saat menjalin suatu hubungan.

Dari segi gaya percintaan remaja dapat disimpulkan pula bahwa novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* memiliki empat elemen cinta yang dikemukakan oleh Fromm (2018) yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Elemen cinta yang pertama dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* yaitu perhatian yang terkandung di dalam perhatian itu sendiri berupa peduli kepada pasangan, memberikan kenyamanan fisik, tulus dalam segala hal. Elemen cinta yang kedua yaitu tanggung jawab yang terkandung di dalamnya antara lain siap tanggap kepada pasangan, tindakan sukarela dalam memahami pasangan. Elemen cinta yang ketiga rasa hormat yang terkandung di dalamnya yaitu mampu memandang kemampuan pasangan, menyadari keunikan pasangan. Terakhir elemen cinta ke empat yaitu pengetahuan yang terdapat di dalamnya yaitu dapat dipercaya oleh pasangan. Novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* memiliki pesan bahwa dalam menjalin hubungan percintaan tidak selalu berjalan dengan mulus sesuai yang diharapkan, ada naik turunnya namun bagaimana kita mengambil solusi yang terbaik dalam setiap permasalahan. Dengan itu elemen cinta yang dikemukakan oleh Fromm memang sangat tepat untuk menganalisis gaya percintaan remaja dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* yang sesuai dengan perilaku anak remaja yang memiliki

kisah cinta pada umumnya dan juga gaya khas yang dilakukan untuk mengekspresikan cintanya kepada pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, Pidi. 2015. *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991*. Bandung: Pastel Books.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Pengantar Ringkas Sosiologi Sastra*. Ciputat: Editum.
- Dwijayanti, Putri Intan. 2015. Skripsi "Gaya Percintaan Remaja dalam Skip Film Ada Apa Dengan Cinta Kajian Sosiologi Sastra". Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2018. *Seni Mencintai*(edisi terjemahan oleh Aquarina Kharisma Sari dan Tia Setiadi). Yogyakarta: Basabasi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktaristiya, Mutiara. 2018. Skripsi "Analisis Konflik Tokoh Utama Cerita dalam novel Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1990 dan Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1991 Karya Pidi Baiq". Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Rachman, Bachtiar. 2019. Skripsi "Misteri Percintaan Dua Aspek Remaja dan Aspek Moral dalam Novel Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku Karya Pidi Baiq". Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, Pinkan. 2019. Skripsi "Perilaku Tokoh Dilan dalam Novel Trilogi Dilan 1990, Dilan 1991, Milea karya Pidi Baiq Kajian Psikologi Sastra". Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Salsabila, Suhailah Naili. 2017. Cinta erotis Andien kepada Wibianto pada novel Sisi Gelap karya Mira W Kajian Psikologi Erich Fromm. Sastra Indonesia Universitas Surabaya.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K.M. 1987. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.

Stanton, Robert. 2015. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stenberg, R.J. 2009. *Cupid's Arrow Panah Asmara Konsepsi Cinta Dari Zaman Ke Zaman* (edisi terjemahan oleh Dewi Harjono). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Dilan dia adalah Dilanku tahun 1991*

Novel kedua ini merupakan sekuel dari novel pertama. Jika novel pertama tentang Milea bertemu Dilan dan bagaimana Milea bisa jatuh cinta dan dekat dengan Dilan. novel kedua ini, ia menceritakan tentang momen ketika dua orang sedang berpacaran

Milea pun menceritakan kisah cintanya dengan Dilan. Seperti orang pertama kali jadian pada umumnya, Milea mengalami masa yang indah di SMA sesudah resmi jadi pacar Dilan. Ketika guyuran hujan menerpa, Dilan menggunakan motor CB dengan Milea di belakangnya. Milea memeluk Dilan dengan erat. Keduanya berkeliling Jl. Buah Batu tertawa dan berbicara. Berkat Dilan yang selalu membuat hari-hari Milea begitu bahagia.

Jawaban yang diberikan Dilan selalu saja membuat Milea tersenyum, Dilan pun termasuk orang yang cerdas dan pintar di kelasnya, buktinya dia selalu mendapatkan ranking satu atau dua. Meski Melia khawatir Dilan bergabung dengan geng motor, Milea takut terjadi hal buruk pada Dilan gara-gara geng motor.

Saat itu sekolah tidak ada kegiatan belajar mengajar karena guru sedang rapat untuk persiapan pembagian raport. Milea merasa tidak enak dengan pertengkaran Dilan dengan Anhar untuk membela dirinya. Milea merasa takut dan

cemas jika nantinya Dilan dikeluarkan dari sekolah. Tiba-tiba, datang Piyan memberitahu Milea bahwa Dilan berkelahi di warungnya Bi Eem.

Milea panik mendengar kabar itu dan langsung menuju ke tempat Dilan berada. Saat Milea bertanya siapa lawannya, Dilan menjawab agen CIA. Mendengar jawaban seperti itu dari Dilan membuat Milea marah dan khawatir, jika terjadi sesuatu pada kekasihnya. Seperti biasa, Dilan tenang dalam menghadapi masalah. Bahkan, Dilan sempat bercanda saat Milea merasa kebingungan. Dilan sengaja melakukannya untuk menenangkan hati Milea.

Hingga suatu malam, Milea ditelpon Piyan, bahwa Dilan sudah tahu orang yang mengeroyok yang disebut Dilan agen CIA tempo hari. Ternyata orang yang mengeroyoknya di warung Bi Eem adalah kakaknya Anhar. Dilan pun berencana untuk membalas, dia memanggil teman-temannya untuk balas dendam.

Saat itu, Milea ingin menghentikan rencana Dilan, namun ia bingung karena tidak ada kendaraan, untungnya Yugo anaknya Tante Anis yang baru pindahan dari luar negeri sedang berada di rumah Milea. Milea pun berpura-pura mengajak Yugo untuk jalan-jalan. Pada akhirnya, Milea bertemu dengan Dilan. Dia membujuk Dilan supaya membatalkan rencana balas dendamnya dengan ancaman apabila tetap bersikeras balas dendam akan memutuskan hubungan mereka.

Mereka sering berdebat tentang masalah geng motor, Dilan tidak pernah merasa kapok walaupun dia sempat dimasukkan ke penjara 1 minggu dan diusir oleh ayahnya sebab penyerangan antara geng motor.

Perasaan Milea yang takut dengan keselamatan kekasihnya itu sangat besar, sampai-sampai kata putus keluar dari Milea lalu disusul dengan tamparan darinya.

Dilan tidak saja tidak mengerti, kesedihan melanda hati Milea, sebab Dilan tidak suka jika dikekang, dari peristiwa itu Dilan menjauh dari Milea. Sampai dengan selesai, Milea kembali ke Jakarta dan kuliah di sana. Sedangkan Dilan kuliah di universitas ternama di Bandung. Jarak antar keduanya saling menjauh, tapi suasana hati Milea masih sama, hanya kepada Dilan. Makin lama Dilan menghilang, Milea berusaha untuk selalu menghubungi Dilan, akan tetapi keluarga Dilan sudah pindah rumah. Milea pun kehilangan jejak Dilan.

Sampai akhirnya, Milea bertemu Herdi yang merupakan kaka tingkat dari tempat dia kuliah. Herdi mulai mengisi keseharian Milea, sampai mereka menuju ke pernikahan, Milea selalu mencintai Dilan, tapi Dilan sudah memiliki kekasih baru.

Lampiran 2

Identifikasi Novel *Dilan dia adalah Dilanku tahun 1991*



Judul Buku: Dilan 1991
 Penulis Buku: Pidi Baiq
 Penerbit Buku: Mizan

Kota Terbit: Bandung
 Cetakan: Juli 2015
 Tebal Buku: 340 halaman
 ISBN: 9786027870994

Lampiran 3

Biografi Penulis Novel *Dilan dia adalah Dilanku tahun 1991*

Penulis novel *Dilan dia adalah Dilanku tahun 1991* lahir di Bandung 8 Juli 1972. Ia adalah penulis novel dan buku, dosen, ilustrator, komikus, musisi dan pencipta lagu. Namanya mulai dikenal melalui grup band The Panas Dalam yang didirikan tahun 1995. Pidi Baiq semakin dikenal para pecinta karya sastra khususnya bergenre humor melalui Film Kota Senja, dan novel *Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990* terbit tahun 2014, *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* terbit tahun 2015 dan *Milea: Suara dari Dilan* terbit tahun 2016. Selain ketiga karya di atas, Pidi Baiq juga memiliki karya-karya novel yang lain seperti:

Drunken Monster: Kumpulan Kisah Tidak Teladan terbit tahun 2008.
 Drunken Molen: Kumpulnya Kisah Tidak Teladan terbit tahun 2008.
 Drunken Mama: Keluarga Besar Kisah-kisah Non Teladan terbit tahun 2009.
 Drunken Marmut: Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan terbit tahun 2009.
 Al-Asbun Manfaatulngawur terbit tahun 2010.
 At-Twitter: Google Menjawab Semuanya Pidi Baiq Menjawab Semaunya terbit tahun 2012.
 S.P.B.U: Dongeng Sebelum Bangun terbit tahun 2012.

Pidi Baiq juga penulis naskah film Baracas. Pada tahun 2017 Pidi Baiq menerima penghargaan dari IKAPI Award kategori *Writer of The Year*.